



DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DESA SRIBANDUNG PROPINSI SUMATERA SELATAN

Direktorat
Kebudayaan

16

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
PROPINSI SUMATERA SELATAN

1991/1992

**DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA
LAHAN PERTANIAN DESA SRIBANDUNG
PROPINSI SUMATERA SELATAN**

Disusun oleh :

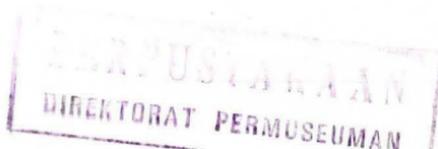
Tim Peneliti

Ketua : Abdul Muin Zulfa, S.E.
Sekretaris : Indrajaaya
Anggota : 1. Dr. Nangsari Ahmad
2. Abd. Muin Zulfa
3. Indrajaaya

EDITOR

Drs. Eddy Ramlan
Drs. Noor Indones

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
PROPINSI SUMATERA SELATAN
1991/1992



KATA SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SUMATERA SELATAN

Kita telah memaklumi, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keaneka ragam itu merupakan satu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan Nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhineka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian budaya bangsa dan jangan sampai terbawa hanyut oleh arus kebudayaan asing.

Usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira dan bangga atas kepercayaan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan kepada Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan, dalam tahun anggaran 1991/1992 untuk melakukan pencetakan naskah hasil penelitian dari daerah Sumatera Selatan, yaitu :

1. Sejarah Daerah Sumatera Selatan (hasil penelitian tahun 1977/1978);
2. Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional Daerah Sumatera Selatan (hasil penelitian tahun 1984/1985);
3. Dampak sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Desa Sribandung Propinsi Sumatera Selatan (hasil penelitian tahun 1986/1987).

Melalui penerbitan naskah hasil penelitian kebudayaan seperti ini, maka kekayaan budaya dan tradisi masyarakat



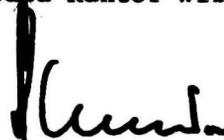
Sumatera Selatan akan ikut membentuk dan memperkaya kha-
sanah budaya nusantara. Oleh sebab itu upaya tersebut per-
lu terus dikembangkan, karena penyebarluasan hasil pener-
bitan ini diharapkan akan menambah penghayatan yang menda-
lam terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang
diberbagai suku bangsa indonesia, sehingga akan memperte-
bal kepribadian bangsa demi terwujudnya persatuan dan ke-
satuan bangsa.

Naskah ini merupakan suatu langkah awal dan masih
dalam tarap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan
pada waktu yang akan datang. Namun demikian saya mengha-
rapkan dengan terbitnya buku-buku ini akan dapat memberik-
kan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih
lanjut dan untuk melengkapi kepustakaan bagi kepentingan
pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebu-
dayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua
pihak yang telah membantu dalam penyelesaian kegiatan ini.

Palembang, 5 November 1991

Kepala Kantor Wilayah,



Drs. S. WELLI SOETANTO
NIP 130161983

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

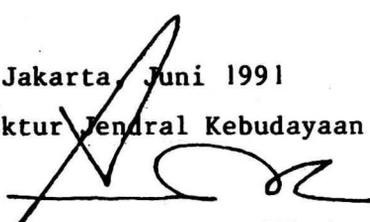
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991

Direktur Jendral Kebudayaan


Drs. GBPH Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN KANWIL DEPDIKBUD SUM-SEL	i
KATA SAMBUTAN DIRJEND DEPDIKBUD	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA	
LAHAN PERTANIAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah dan Ruang Lingkup	3
C. Tujuan Penelitian	6
D. Metodologi	8
BAB II GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN	
DESA SRIBANDUNG	20
A. Lokasi dan Lingkungan Alam	20
1. Letak dan luas	20
2. Lingkungan alam	21
a. Tofografi	21
b. Tanah	25
c. Perairan	25
d. Iklim	26
e. Tumbuhan	26
B. Sejarah Satuan Lingkungan Desa Sribandung	28
1. Pola penggunaan tanah	29
2. Proses perubahan pola penggunaan lahan	34
C. Kependudukan	37
1. Kepadatan dan persebaran	37

2. Dinamika kependudukan	37
3. Komposisi penduduk	39
a. Komposisi penduduk menurut umur ...	39
b. Komposisi penduduk berdasarkan pendidikan	39
c. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian	40
4. Mobilitas dan tujuan	41
D. Kehidupan Sosial Ekonomi	44
1. Produksi	44
2. Distribusi dan konsumsi	45
3. Tingkat pendapatan dan pengeluaran ...	45
E. Kehidupan Sosial Budaya ..	46
a. Keluarga	46
b. Rukun tetangga/Rukun warga	46
c. Lapisan sosial	46
d. Pemerintahan desa Sribandung	48
2. Lembaga sosial	51
a. Keekerabatan	51
b. Agama	52
c. Pendidikan	53

BAB III DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN	55
A. Intensifikasi Pertanian	55
B. Pengalihan Jenis Tanaman	60
C. Pengalihan Jenis Penggunaan Lahan	62

BAB IV	DAMPAK SOSIAL BUDAYA. SEBAGAIMANA TERJADI	
	PADA PENDUDUK TANI	66
	A. Mobilitas Fisik Warga Masyarakat	66
	B. Perubahan Struktur Rumah tangga	71
	1. Pengurangan status dan peranan	71
	2. Sosialisasi anak	72
	3. Kestabilan rumah tangga	75
	C. Perubahan Sumber Penghasilan	76
	D. Solidaritas Masyarakat	78
	1. Gotong royong	78
	2. Persaingan	80
	3. Pertentangan dan konflik	82
	E. Adat Istiadat	83
	1. Upacara adat	83
	2. Upacara keagamaan	84
	3. Kesenian rakyat	85
BAB V	KESIMPULAN	87
	DAFTAR PERPUSTAKAAN	92
Lamp.	I Daftar nama-nama informan.....	95
	II Pedoman wawancara	98
	III Izin melakukan penelitian dari pemerintah	
	Dati I Sumatera Selatan	106
	IV Izin penelitian dari Bupati OKI	108
	V Peta Daerah Administratif Sumsel	109
	VI Peta Kabupaten OKI	110
	VII Peta Kecamatan Tanjung Batu	111

BAB I
DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA
LAHAN PERTANIAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini penduduk Indonesia 81,2% bertempat tinggal di 55.970 desa yang tersebar di seluruh nusantara, ditegaskan **Saukat Sacheh**. Dari jumlah tersebut kurang lebih 65 juta jiwa atau 14,9 juta rumah tangga desa mempunyai mata pencaharian pokok pada sektor pertanian. Berdasarkan kenyataan ini dan ditambah lagi dengan data statistik yang menunjukkan bahwa 50% dari GNP kita berasal dari sektor pertanian (**Saukat Sacheh, 1973, 96**), maka daerah pedesaan dengan kehidupan agraris menjadi pusat pertanian pangan yang merupakan leading sector dalam pembangunan. Dalam hubungan dengan pembangunan maka pembangunan pada hakikatnya adalah "perubahan susunan dan pola masyarakat". Perubahan dalam susunan tersebut yang akan merangsang lapisan masyarakat berproduksi dan dengan perubahan itu juga sarana pembagian dalam masyarakat akan berubah serta "perataan hasil pembangunan dimantapkan" (**Sediono M.P. Tjondronegoro, 1978, 18**).

Karena pembangunan adalah menciptakan perubahan, baik yang ditimbulkan oleh teknologi dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri, maka manusia dapat melang-

sihkan hidupnya lebih baik, kelangsungan hidup itu dapat terjadi karena manusia memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungannya. Ia tidak hanya mengandalkan kemampuan jasmani, tetapi lebih dari itu, mengandalkan kemampuan budayanya (Montagu, 1985, v). Dengan budaya manusia berusaha memahami ciri-ciri penting dari lingkungannya. Ia berupaya mengatasi apa yang dianggapnya sebagai tantangan lingkungan, yang tercipta dari hubungannya dengan lingkungan yang bersangkutan. Melalui pengalaman atas keberhasilan dan kegagalan, manusia berusaha memahami umpan balik tindakan mereka terhadap lingkungan yang telah dipengaruhinya. Manusia berusaha mengabstraksikan pengalaman mereka dan memasyarakatkan cara yang paling tepat dalam mengatasi berbagai tantangan lingkungannya.

Salah satu jenis adaptasi yang berlangsung di Indonesia dewasa ini adalah "menyempitnya" lahan pertanian di berbagai satuan lingkungan, walaupun di Indonesia secara keseluruhan ada usaha-usaha menambah luas lahan pertanian. Dalam priode tahun 1973 - 1980, jumlah rumah tangga tani bertambah 19,4% dan luas lahan pertanian bertambah sebesar 12,7% (BPS.Seri L No.3 1981: 10, 32-35). Dengan kata lain, penambahan jumlah rumah tangga tani lebih cepat, ditegaskan di sini bahwa gambaran di atas adalah gambaran situasi nasional. Tentunya gambaran daerah akan berbeda dengan gambaran di atas.

Di daerah Sumatera Selatan tahun 1980 terdapat rumah tangga tani sebanyak 508.551 dan pada tahun 1983 meningkat menjadi 551.270 rumah tangga. Ini berarti bertambah rata-rata 2,8% per tahun. Sedangkan data tentang penambahan luas lahan pertanian tidak tersedia. Tetapi penambahan luas lahan pertanian itu dapat disimpulkan pergeseran jumlah rumah tangga tani dari menguasai luas tanah pertanian kurang dari 0,5 ha kearah penguasaan lebih dari pada 0,5 ha. Pada priode tahun 1980-1983 penguasaan lahan pertanian yang lebih dari pada 0,5 ha telah bertambah rata-rata 17,63% per tahun sedangkan jumlah rumah tangga tani yang menguasai lahan kurang dari 0,5 ha pada priode yang sama telah berkurang rata-rata 18% per tahun. (BPS. Sensus 1980 dan Sensus Pertanian 1983). Dengan per-

kataan lain, bahwa selama priode itu lahan pertanian di Sumatera Selatan bertambah. Tetapi jika diteliti lebih jauh maka terdapat di daerah tertentu yang lahan pertanian mengalami penyempitan. Hal ini dapat terjadi karena selama pembangunan ini banyak daerah tertentu yang lahan pertaniannya dialihkan penggunaannya. Pengalihan penggunaan lahan pertanian yang menyebabkan penyempitan lahan pertanian inilah yang diteliti apakah ada dampak sosial budayanya.

Dalam rangka teori adaptasi sebagaimana dikemukakan di atas, penyempitan lahan pertanian merupakan suatu tantangan lingkungan yang harus dihadapi warga masyarakat tani khususnya, penduduk Sumatera Selatan pada umumnya. Dalam penelitian ini adaptasi dilihat pada dampak penyempitan lahan pertanian terhadap kehidupan sosial budaya, atau dalam rumusan verifikatif, benarkah penyempitan lahan pertanian mempunyai dampak sosial budaya pada masyarakat tani ?. Kalau benar, pada aspek sosial budaya apa saja dampak itu terlihat dan berapa besar intensitasnya ?

Pengungkapan dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian mempunyai arti penting karena langsung menyangkut sebagian besar kehidupan penduduk Indonesia pada umumnya dan penduduk Sumatera Selatan pada khususnya. Sepanjang pengetahuan penulis, untuk daerah Sumatera Selatan belum ada penelitian yang mengungkapkan dampak sosoal budaya sebagai akibat penyempitan lahan pertanian.

B. Masalah dan Ruang Lingkup.

Inti masalah penelitian adalah dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian. Dampak sosial budaya itu terdiri atas berbagai wujud tindakan terhadap "sisa" lahan pertanian di satu pihak dan berbagai wujud tindakan oleh dan terhadap penduduk tani sendiri di pihak lain. Perlu ditegaskan di sini bahwa konsep "pertanian" yang digunakan adalah dalam arti sempit, yaitu "bercocoktanam". Jadi tidak mencakup pertambakan, perkolaman, perikanan di perairan umum, peternakan, perkebunan dan perhutanan (BPS. 1980 atau Sensus Pertanian 1983).

Konsep pertanian yang dimaksud dapat dibedakan atas dua sasaran.

1. Pada pihak "sisa" lahan pertanian, dampak sosial budaya itu terdiri atas berbagai kemungkinan. Dampak yang terlihat pada lahan relatif mudah diamati, kecuali pada pertanian musiman yang umur tanamannya kurang dari setahun.

a. Sisa lahan diusahakan lebih intensif dengan meningkatkan berbagai masukan (input). Masukan yang paling mudah dilakukan adalah menambah tenaga kerja dari anggota keluarga rumah tangga tani sendiri. Karena setiap lahan dengan kualitas tertentu dan sistem pertanian tertentu mempunyai batas daya tampung, maka penambahan tenaga kerja ini dapat menimbulkan pengangguran terselubung (Vayda, 1978, 15-25 dan Janet D, 1972, 425-458). Di samping itu masukan yang makin populer adalah berwujud teknologi, baik pada tahap prapanen maupun pascapanen. Beberapa bentuk teknologi ini adalah peralatan dalam pengolahan lahan dan pengolahan panen, bibit unggul, pupuk dan pembasmi hama.

b. Sisa lahan dialihgunakan kepada tanaman yang berlainan dengan tanaman yang baru dipanen atau dikombinasikan dengan tanaman lain. Pengalihan semacam ini sering berkaitan dengan adanya orientasi pasar. Sejumlah petani di pedesaan, sejak puluhan tahun yang lalu, telah memasukkan para pedagang dari kota ke dalam lingkaran hubungannya (Koentjaraningrat, 1967, 404).

c. Dilihat dari sudut penggunaan tanah, lahan pertanian dapat dialihgunakan kepada kegiatan perikanan, peternakan, perindustrian, pertambangan, sarana ekonomi, tempat tinggal dan sarananya (Sandy, 1982: 173-181). Kadang-kadang pengalihgunaan itu disertai dengan perubahan status tanah.

2. Terhadap pihak penduduk tani itu sendiri, terjadi berbagai kemungkinan dampak sosial budaya akibat menyempitnya lahan pertanian lebih sukar diamati dan lebih sukar menentukan hubungan kausalnya.

a. Walaupun berbagai kegiatan industri telah muncul di "pedesaan", ciri utamanya masih tetap berkaitan dengan pertanian (de Jong, et al, 1983: 37). Sementara itu, pe-

nelitian tentang mobilitas keruangan (mobilitas fisik), seperti urbanisasi dan migrasi lainnya menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang cepat pada sejumlah kota tidak semata-mata berasal dari pertumbuhan penduduk alami, tetapi juga karena masuknya penduduk dari pedesaan (Abdurahman, 1982, 6). Sebagian penduduk pedesaan yang berpindah ke kota terdorong oleh "..... keputusannya terhadap desa yang hanya menyajikan pengangguran, penderitaan, bahkan kelaparan dan runtuhnya harga diri" (Wirosardjono, 1986), atau senada dengan itu", akibat penghasilan di desa tak memadai, dan kurangnya lapangan kerja non pertanian" (Mantra, 1986), atau ".... keparahan krisis ekonomi di pedesaan yang agraris" (Daljoeni, 1978:72). Antara penyempitan lahan pertanian dengan mobilitas, merupakan salah satu wujud dampak sosial budaya yang mungkin berkaitan dengan proses penyempitan lahan pertanian di suatu satuan lingkungan.

b. Mobilitas fisik yang mungkin dipermudah oleh makin sempurnanya jaringan perhubungan, dilakukan oleh kepala rumah tangga (suami), ibu rumah tangga (isteri), dan anggota rumah tangga lainnya. Kenyataan ini pernah diungkapkan, antara lain dalam studi tentang keluarga di Cibuaya, Kabupaten Kerawang, Jawa Barat, oleh Dr. Budhisantoso. Mobilitas demikian mempengaruhi struktur rumah tangga dalam arti berkurangnya status dan peranan tertentu. Perubahan ini dengan sendirinya mempengaruhi sosialisasi anak, dan mungkin juga kestabilan rumah tangga. Dampak sosial budaya ini pun merupakan salah satu aspek yang perlu diungkapkan sepanjang berkaitan dengan proses penyempitan lahan pertanian.

c. Di antara penduduk tani yang mengalami penyempitan lahan pertanian, mungkin ada yang melakukan pekerjaan sambilan atau menekuni pekerjaan yang lain. Kejadian seperti ini sering terlihat di kawasan pertanian "dekat" kota-kota besar. Para keluarga tani yang mengalami penyempitan atau kehilangan lahan pertanian, menekuni pekerjaan sambilan atau pekerjaan pokok sebagai buruh tani dan petani bagi hasil di lahan milik orang lain, bahkan sebagai penjaga rumah peristirahatan milik orang kota.

d. Penyempitan lahan pertanian di suatu satuan lingkungan pertanian, berarti sumber daya alam utama masyarakat di lingkungan itu makin langka. Kelangkaan sumber daya mendorong kecenderungan bersaing antar warga masyarakat. Persaingan yang makin ketat dapat berkembang menjadi konflik. Hal lain yang mungkin juga terjadi dalam suasana demikian adalah muncul dan berkembangnya berbagai tindakan kriminal.

Setelah merumuskan permasalahan yang merupakan dampak sosial budaya seperti di atas, yang diasumsikan mempunyai kaitan dengan penyempitan lahan pertanian, maka perlu membatasi ruang lingkup penelitian ini. Mengingat waktu dan fasilitas yang tersedia serta ditambah lagi banyaknya satuan lingkungan pertanian yang terdapat di daerah Sumatera Selatan maka tidak mungkin melakukan penelitian pada semua satuan lingkungan pertanian. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian cukup dilakukan pada lingkungan pertanian yang mengalami penyempitan lahan pertanian saja.

Untuk dapat menentukan satuan lingkungan pertanian yang akan dijadikan lokasi penelitian, maka lebih dahulu dilakukan studi kepustakaan dan survey lapangan. Studi kepustakaan berguna untuk mendapatkan data sekunder yang memberi informasi tentang satuan-satuan lingkungan pertanian yang mengalami penyempitan lahan pertanian. Survey lapangan bertujuan melengkapi informasi yang diperoleh dari studi kepustakaan sehingga diperoleh keyakinan tentang satuan lingkungan pertanian yang mengalami penyempitan.

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dampak penyempitan lahan pertanian di suatu satuan lingkungan "pedesaan" pada kehidupan sosial budaya masyarakat di satuan lingkungan yang bersangkutan. Selanjutnya untuk disusun menjadi sebuah laporan, yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penentuan kebijaksanaan untuk memperbesar dampak sosial budaya yang positif dan menekan atau mengurangi dampak sosial budaya yang negatif dalam kaitannya dengan penyempitan lahan pertanian yang tampak-

nya akan berlangsung sampai abad ke 21.

Perincian dampak sosial budaya yang diasumsikan berkaitan dengan penyempitan lahan pertanian adalah sebagai berikut.

1. Intensifikasi pertanian dalam bentuk peningkatan masukan :
 - a. tenaga kerja,
 - b. teknologi.
2. Pengalihan macam tanaman :
 - a. tanaman lain,
 - b. kombinasi dengan tanaman semula.
3. Pengalihan jenis penggunaan lahan :
 - a. tempat tinggal dan sarananya,
 - b. prasarana dan sarana ekonomi,
 - c. perikanan, peternakan, perhutanan, perkebunan, pertambangan.
 - d. perindustrian.
4. Mobilitas fisik (keruangan) warga masyarakat :
 - a. urbanisasi,
 - b. mobilitas lainnya.
5. Perubahan struktur rumah tangga :
 - a. pengurangan status dan peranan,
 - b. sosialisasi anak,
 - c. kestabilan rumah tangga.
6. Perubahan sumber pengsilan :
 - a. pekerjaan sampingan,
 - b. pekerjaan lain.
7. Solidaritas masyarakat :
 - a. gotong royong,
 - b. persaingan,
 - c. konflik,
 - d. kriminalitas.
8. Adat istiadat/upacara, kesenian :
 - a. upacara adat,
 - b. upacara keagamaan,
 - c. kesenian rakyat.
9. Dampak sosial budaya lainnya.

D. Metodologi

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirinci seperti tersebut di atas maka ditempuh langkah-langkah dan metode sebagai berikut.

1. Pemilihan satuan lingkungan

Propinsi Sumatera Selatan yang terdiri dari sepuluh daerah tingkat II, daerah Kecamatan dan Desa. Dalam penelitian ini yang dijadikan daerah penelitian adalah satuan lingkungan yang mengalami penyempitan lahan pertanian. Di antara banyak satuan lingkungan yang terdapat dalam propinsi ini ada yang mengalami penyempitan lahan dan ada pula yang tidak. Untuk dapat mengetahui satuan lingkungan yang mengalami penyempitan lahan perlu dihimpun data dan informasi, baik yang berasal dari dokumen-dokumen, media cetak dan laporan-laporan. Hasil studi kepustakaan seperti "Sumatera Selatan Dalam Angka" tahun 1984, Kantor Statistik Sumatera Selatan dan Dinas Pertanian Propinsi, maka ditetapkan daerah tingkat II Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) yang mengalami penyempitan lahan terbesar (Tabel I, 01).

Hasil studi kepustakaan dilakukan secara mentabulasi laporan dari Kantor Statistik, Dinas Pertanian dan Kantor Agraria Kabupaten OKI maka Kecamatan Tanjung Batu ternyata sebagai daerah yang penyempitan lahan terbesar (Tabel I, 02).

Dari dokumen tim konversi yang diketuai oleh Kepala Agraria kabupaten diketahui bahwa luas lahan pertanian desa Sribandung yang dialihkan fungsinya, tergabung pada desa Tanjung Atap, dan Sritanjung (Tabel I, 03). Kepala Seksi Bina Program Dinas Pertanian Kabupaten OKI (Fahmi Abdullah) mengatakan bahwa desa Sribandung mengalami penyempitan lahan yang besar. Seluruh tanah tegalan dan pertanian dikonversi untuk PTP XII/XXII. Informasi yang sama diperoleh pula dari Kepala Pertanian Kecamatan Tanjung Batu (A. Nirlan). Untuk menambah keyakinan, peneliti melakukan observasi lapangan di desa Sribandung. Diperoleh kesimpulan bahwa seluruh lahan pertanian desa Sribandung telah beralih fungsi, yaitu menjadi lahan per-

kebunan tebu PTP. Lahan yang tersisa adalah tempat pemukiman yang telah digunakan untuk bangunan rumah penduduk, bangunan pendidikan dan tempat bangunan umum.

Berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan di atas, maka pilihan jatuh pada desa Sribandung sebagai satuan lingkungan yang akan menjadi lokasi penelitian.

2. Pemilihan informan

Untuk memperoleh gambaran umum desa Sribandung sebagai daerah sampel maka dilakukan studi kepustakaan terutama yang menyangkut lingkungan alam, sejarah satuan lingkungan, kependudukan, kehidupan sosial ekonomi dan budaya. Sedangkan untuk memperoleh data dan informasi tentang penyempitan lahan dan dampak sosial budaya, dilakukan pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui atau mengalami penyempitan lahan. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- a. Pejabat tingkat Kabupaten satu orang
- b. Pejabat tingkat Kecamatan satu orang
- c. Perangkat desa satu orang
- d. Tokoh masyarakat dua orang yang terdiri dari satu orang tokoh adat dan satu orang lagi tokoh agama.
- e. Seorang guru senior
- f. Kepala rumah tangga yang mengalami penyempitan lahan pertanian sebanyak 10%.

Dalam menetapkan Kepala rumah tangga sebagai informan digunakan dasar pertimbangan rumah tangga yang lahan pertaniannya paling luas dikuasai oleh PTP dan kedua rumah tangga yang masih ada sisa lahan pertaniannya. Rumah tangga yang masih memiliki sisa lahan pertanian dipilih tiga orang yang memiliki paling luas sisa lahannya (lihat Tabel I.04). Dari Kepala rumah tangga yang masih memiliki sisa lahan pertanian akan terjaring informasi tentang sisa lahan itu. Dan dari Kepala rumah tangga yang tidak memiliki sisa lahan sama sekali akan diketahui pekerjaan dan dimana dia bekerja setelah terjadi penyempitan lahan. Ditambah satu Kepala rumah tangga yang sama sekali tidak menderita penyempitan lahan untuk sekedar mengetahui tanggapannya atas penyempitan lahan desanya.

TABEL I.01
 PERUBAHAN LAHAN PERTANIAN DI SUMATERA SELATAN
 BAGI SETIAP KABUPATEN/KOTAMADYA
 TAHUN 1980 DAN 1983 (dalam Ha)

No.	Kabupaten/Kotamadya	1980	1983	Bertambah		Berkurang	
				Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Ogan Komering Ulu	121.357	191.434,11	70.077,11	57,74	-	-
2.	Ogan Komering Ilir	138.543	122.345,14	-	-	16.197,86	11,69
3.	Muara Enim	59.362	140.845,86	81.483,86	137,27	-	-
4.	L a h a t	50.882	122.365,53	71.483,53	140,49	-	-
5.	Musi Rawas	44.597	108.904,52	64.307,52	144,20	-	-
6.	Musi Banyuasin	115.058	224.728,33	109.670,33	95,32	-	-
7.	Bangka	21.504	61.298,17	39.754,17	185,05	-	-
8.	Belitung	2.675	9.780,84	7.105,84	265,64	-	-
9.	Palembang	8.031	9.406,11	1.375,11	17,12	-	-
10.	Pangkal Pinang	836	2.483,96	1.647,96	197,12	-	-
Jumlah Sumatera Selatan		562.845	993.592,43	446.905,43		16.197,86	

SUMBER : - Tahun 1983 adalah hasil Sensus Pertanian Propinsi Sumatera Selatan tahun 1983
 - Tahun 1980 adalah dari Buku Sumatera Selatan dalam Angka tahun 1980.

TABEL I.02
 PERUBAHAN LAHAN PERTANIAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
 DIRINCI SETIAP KECAMATAN TAHUN 1981 - 1983
 (dalam Ha)

No.	Nama Kecamatan	1981	1983	Perubahan Tahun 1981 - 1983				K e t
				Bertambah		Berkurang		
				Ha	%	Ha	%	
1.	Muara Kuang	8.845	12.604	3.759	42,50	-	-	Sampel
2.	Tanjung Lubuk	14.587	9.237	-	-	5.350	36,67	
3.	Pedamaran	2.917	2.114	-	-	803	27,53	
4.	M e s u j i	6.208	13.199	6.991	112,6	-	-	
5.	Kayu Agung	25.623	16.646	-	-	8.977	35,03	
6.	Tanjung Batu	12.590	7.894	-	-	4.696	37,30	
7.	Tanjung Raja	13.613	11.206	-	-	2.407	17,68	
8.	Sirah Pulau Padang	12.866	11.032	-	-	1.834	14,25	
9.	Indralaya	8.685	6.313	-	-	2.372	27,31	
10.	Pemulutan	17.117	11.492	-	-	5.625	32,85	
11.	Tulung Selapan	21.410	13.412	-	-	7.798	36,59	
12.	Pampangan	12.757	8.204	-	-	4.553	35,69	
J u m l a h		157.218	123.353	10.750	6,84	44.415	28,25	

SUMBER : 1. Ogan Komering Ilir Dalam Angka tahun 1981.

2. Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan, Sensus Pertanian, 1983.

TABEL I.03
DAFTAR LUAS LAHAN SETIAP DESA DALAM
KECAMATAN TANJUNG BATU
(dalam Ha)

No.	NAMA DESA	Luas Lahan Desa *	Pengalihan Fungsi La- han Menja- di PTPXXI/ XXII/Tebu**	Persentase Pengalihan Fungsi La- han (%)	Sisa Lahan
1	2	3	4	5	6
1.	Tanjung Pinang	1299,4816	35,4816	2,73	1.264
2.	Limbang Jaya	2021,4816	35,4816	1,76	1.986
3.	B e t i	996,6544	23,6544	2,37	973
4.	Meranjat	5536,934	1595,934	28,83	3.941
5.	Sribandung	595,0178	297,0178	55,50	298
6.	Sritanjung	4027.6902	902,6902	22,41	3.125
7.	Tanjung Atap	3235,8517	197,8517	6,11	3.038
8.	R e n g a s	2101,24	1,24	0,06	2.100
9.	B e t u n g	1910.4415	10,4415	0,55	1.900
10.	Lubuk Bandung	2150,1188	5,1188	0,24	1.145
11.	Tanjung Lalang	2104,535	104.5350	4,97	2.000
12.	K e t i a u	1837,4364	37,4364	2,04	-1.800
13.	S e n u r o	1660,0715	160,0715	9,64	1.500
	Dipindahkan..	27476,9545	3406,9525		25.160

1	2	3	4	5	6
	Pindahan	27476,9545	3406,9525		25.260
14.	B u r a i	4340,0404	1188,0404	27,37	3.152
15.	S e n t u l	2795,4185	1095,4185	39,19	1.700
16.	Tebedak	1758	-	-	1.758
17.	Payaraman	3750	-	-	3.750
18.	Srikembang	2646	-	-	2.646
19.	Tanjung Tambak	1200	-	-	1.200
20.	Tanjung Baru P	849	-	-	849
21.	Tanjung Batu	2647,8887	273,8887	10,34	2.374
22.	Pajarbulan	1100	-	-	1.100
23.	Tanjung Batu SBR	247	-	-	247
24.	Tanjunglaut	2500	-	-	2.500
25.	Tanjungdayang	3128	-	-	3.128
26.	Meranjat Ilir	478	-	-	478
27.	Tanjung Baru B	2450	-	-	2.450
28.	Talang Seleman	794	-	-	794
	J u m l a h	60200,3023	5964,3021	9,91	54.236

* Selain lahan pertanian termasuk lahan permukiman, perkuburan dan lainnya.

** Diusahakan PTP XXI/XXII pada tahun 1981.

SUMBER : 1. Kantor Statistik Kecamatan Tanjung Batu.

2. Kantor Agraria Kabupaten OKI, Ka.Sie, PHT.

TABEL I.04
 DAFTAR KELUARGA PEMILIK LAHAN PERTANIAN YANG DIALIHKAN KEGUNAANNYA
 DI DESA SRIBANDUNG KECAMATAN TANJUNG BATU
 (dalam m²)

No.	N A M A	Luas sebelum Tahun 1981	Luas yang dialihkan Th.1981	Luas Sisa	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	Saludin bin Pd. K.	30.000	30.000	-	
2.	Bahani Idris	72.000	60.000	12.000	Informan
3.	Masih bnt Harun	35.500	35.500	-	-
4.	Jahri bin Saleh	45.000	45.000	-	-
5.	Dumiyati bin Sidin	32.900	29.400	3.500	-
6.	PT. Ahmad bin Mkrin	34.930	34.510	420	-
7.	M. Zen bin Holik	15.000	15.000	-	-
8.	Kartubi bin Zakaria	15.000	15.000	-	-
9.	Bustan bin Toha	41.400	41.400	-	-
10.	Sazili bin Abdulah	18.500	18.500	-	-
11.	Gl. Jakfar bin Makir	29.250	29.250	-	-
12.	Hulik bin Bd. Hamid	23.175	18.375	4.800	-
13.	Y a k u b	90.000	90.000	-	Informan
14.	M. Wiro bin S. Hasan	50.000	50.000	-	Informan
15.	Sarifah bnt H. Budin	24.794	24.794	-	-
16.	Ishak bin M. Munir	10.912	10.912	-	-
17.	Zainal Abidin P.Harun	22.500	22.500	-	-
18.	Abu Nawas	71.700	68.300	3.500	Informan
Dipindahkan ...		662.661	638.441	24.220	

1	2	3	4	5	6
	Pindahan	662.661	638.441	24.220	
19.	Yaumah bnt Sidin	13.888	13.888	-	-
20.	Cik Ipah bnt Said	60.910	60.910	-	Informan
21.	Gm. Asan bin Toib	28.000	28.000	-	-
22.	Bustan bin H. Abu	47.600	47.600	-	Informan
23.	M. Yunus Tg	16.980	16.200	780	-
24.	H. Usman bin Bahusin	55.200	36.000	19.200	Informan
25.	Agus bin Mad Lasin	36.000	36.000	-	-
26.	Munzir bin Tam Hamid	26.250	26.250	-	-
27.	Mislan bin Sahri	47.500	47.500	-	Informan
28.	Damid bin Pt. Mulo	20.000	20.000	-	-
29.	A. Rahman bin Tusir	39.968	39.968	-	-
30.	Wahman bnt Bahusin	12.500	12.500	-	-
31.	Nuya bnt Pt. Somad	66.075	64.575	1.500	Informan
32.	Golib bin Muhamad	24.700	24.400	300	Informan
33.	Usman bin Mat Asik	29.000	29.000	-	-
34.	Masnunah bnt Mat Saleh	46.250	46.250	-	Informan
35.	Buhori bin Dulhamid	13.125	13.125	-	-
36.	Hasludin, bin Somad	40.000	40.000	-	-
37.	M. Dani bin Somat	36.600	36.600	-	-
38.	Abu Hasan bin Tusir	27.500	27.500	-	-
39.	Mahadam bin Buyamin	45.000	45.000	-	-
40.	H. Rohim bin Kasih	36.600	33.600	3.000	-
	Dipindahkan	1.432.307	1.383.307	49.000	

1	2	3	4	5	6
	Pindahan	1.432.307	1.383.307	49.000	-
41.	A. Gani bin Said	26.250	26.250	-	-
42.	Cik Nun bnt A. Rahman	30.000	30.000	-	-
43.	Haironi bin Sai	24.000	24.000	-	-
44.	Awaludin bin Dahlan	38.500	38.500	-	-
45.	Basirun bin Suud	37.000	37.000	-	-
46.	Muchtar bin Dahlan	41.312	21.312	20.000	-
47.	M. Sari bin Mansur	18.900	18.900	-	-
48.	Misunah bnt Mat Agus	39.675	39.675	-	-
49.	Ali bin H. Hajad	7.500	7.500	-	-
50.	Gl. Jakfar bin M. Akir	11.000	11.000	-	-
51.	Hadijah bnt Bahusin	33.950	33.950	-	-
52.	H. Bukroni bin H.Hamid	25.500	22.500	3.000	-
53.	Gemok Ali bin Suhud	25.000	25.000	-	-
54.	Zulkipli	7.200	-	7.200	-
55.	Hasanudin	300	-	300	-
56.	Dencik	300	-	300	-
57.	W a d i n	300	-	300	-
58.	M. Umar Ls	300	-	300	-
59.	Adnan Ls	300	-	300	-
60.	B u s r i	14.000	-	14.000	-
61.	Haromin	10.000	-	10.000	-
62.	S a m i r i	425	-	425	-
	Dipindahkan ...	1.824.019	1.718.894	105.125	-

1	2	3	4	5	6
	Pindahan	1.824.019	1.718.894	105.125	-
63.	Makmun Alrasyid	14.400	-	14.400	-
64.	R o d i a	1.500	-	1.500	-
65.	Ali Usman	3.000	-	3.000	-
66.	H. Ahmad	1.750	-	1.750	-
67.	A. Dalili	4.800	-	4.800	-
68.	H. Cik Isa	14.000	-	14.000	-
69.	Burkiah	1.800	-	1.800	-
70.	Haulah	1.200	-	1.200	-
71.	Mad Jahri	1.500	-	1.500	-
72.	Burgawi	1.800	-	1.800	-
73.	Hijasman	4.000	-	4.000	-
74.	Zam Zami	1.000	-	1.000	-
75.	H. Maisyah	10.000	-	10.000	-
76.	H a i r i	1.375	-	1.375	-
77.	A. Jamin	1.375	-	1.375	-
78.	Sihabudin	1.000	-	1.000	-
79.	H. Mahani	4.800	-	4.800	-
80.	T o n i.	4.500	-	4.500	-
81.	S a i r i	4.500	-	4.500	-
82.	A k i l	780	-	780	-
83.	A n w a r	780	-	780	-
84.	Syarifudin	780	-	780	-
	Dipindahkan	1.904.659	1.718.894	185.765	-

1	2	3	4	5	6
85.	Pindahan ...	1.904.659	1.718.894	185.765	-
85.	P a w i	780	-	780	-
86.	Mat Nawi	4.200	-	4.200	-
87.	Sopeni	3.500	-	3.500	-
88.	Gm. Berahim	12.000	-	12.000	-
89.	Abuseman	1.500	-	1.500	-
90.	Berhaim	3.750	-	3.750	-
91.	Berlian	5.000	-	5.000	-
92.	Halidi	5.000	-	5.000	-
93.	Cikmat	10.000	-	10.000	-
94.	H. Komariah	7.000	-	7.000	-
95.	Masron	7.000	-	7.000	-
96.	M. Zuhdi	7.000	-	7.000	-
97.	Hasanudin	2.100	-	2.100	-
98.	I p e n i	2.100	-	2.100	-
99.	Burlian	2.100	-	2.100	-
100.	Nungdap	2.100	-	2.100	-
101.	H. Afgat	750	-	750	-
102.	D u m r a h	750	-	750	-
103.	A. Muas	750	-	750	-
104.	Habibulah	750	-	750	-
105.	A. Bakri	750	-	750	-
106.	R u k i a t	1.800	-	1.800	-
107.	C i k m a n	1.800	-	1.800	-
	Dipindahkan ...	1.987.139	1.718.894	268.245	-

1	2	3	4	5	6
	Pindahan	1.987.139	1.718.894	268.245	-
108.	A d n a n	8.400	-	8.400	-
109.	A. Korim	3.500	-	3.500	-
110.	Y a h y a	3.500	-	3.500	-
111.	B a s r i	24.700	-	24.700	Informan
112.	H. Daud	24.000	-	24.000	-
113.	Cik Agus	8.400	-	8.400	-
114.	Ali Amin	3.500	-	3.500	-
115.	H. Nachrowi	5.400	-	5.400	-
116.	Syarnubi	6.300	-	6.300	-
117.	H u s i n	6.300	-	6.300	-
118.	A m i a h	6.200	-	6.200	-
119.	Cik Wan	9.300	-	9.300	-
120.	M. Bursawi	1.500	-	1.500	-
121.	Jusaimun	1.500	-	1.500	-
122.	Nuryakin	4.200	-	4.200	-
123.	Cik Sanah	13.000	-	13.000	-
124.	A. Rasyid	12.000	-	12.000	-
125.	M a d e r i	7.000	-	7.000	-
	Jumlah seluruhnya	2.138.638	1.715.246	417.745	-

SUMBER : 1. Untuk lahan yang dialihkan fungsinya berasal dari laporan Kepala Desa Lampiran II Tanggal 21-2-1982.

2. Untuk lahan sisa hasil wawancara dengan Kepala Desa dan Tokoh masyarakat serta pengamat di lapangan.

CATATAN: Luas tanah tersebut tidak termasuk lahan permukiman, lahan rawa , bangunan umum dan lainnya.

BAB II
GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN
DESA SRIBANDUNG

A. Lokasi dan Lingkungan Alam

1. Letak dan Luas

Lokasi penelitian adalah desa Sribandung dalam Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dalam Propinsi Sumatera Selatan. Sebelah barat desa Sribandung berbatasan dengan desa Sritanjung, sebelah timur dengan desa Ketiau (sekarang daerah PTP XXI/XXII), sebelah utara dengan desa Tanjung Tambak dan sebelah selatan dengan desa Betung.

Jarak desa Sribandung dengan ibu kota Kecamatan Tanjung Batu kurang lebih 8 km, sedang jarak dengan ibu kota Kabupaten OKI, yaitu kota Kayu Agung adalah 44 km dan jarak Sribandung dengan kota Palembang (ibu kota Propinsi Sumatera Selatan) adalah 64 km (Kepala Desa).

Jalan yang menghubungkan desa Sribandung dengan kota Palembang sebagian adalah jalan negara dan sebagian jalan kabupaten. Kecamatan Tanjung Batu dengan Sribandung dihubungkan oleh jalan kabupaten. Sekarang desa Sribandung dapat dicapai dengan kendaraan roda empat.

Luas desa Sribandung 238 ha yang terbagi menjadi 41,7 ha tempat permukiman, yaitu tempat bangunan, 41,8 ha lahan pertanian penduduk, 3 ha adalah tempat perkuburan penduduk dan 51,5 ha adalah rawa (Laporan).

2. Lingkungan Alam

a. Tofografi

Sribandung terdiri dari dataran rendah yang sedikit miring kearah daerah rawa-rawa sehingga air hujan cepat mengalir kearah rawa-rawa. Daerah rawa-rawa ini pada musim hujan tergenang air sedangkan musim kemarau rawa-rawa sebagian besar kering (gambar 1 dan 2).

Tinggi desa Sribandung dari permukaan laut adalah 18 m yang mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 22° - 30° C (Petugas Pertanian Kecamatan).

Curah hujan di desa Sribandung terdapat dalam buku "Tanjung Batu dalam Angka" yang mencatat untuk tahun 1983 hujan yang terlebat adalah bulan Februari setinggi 350 mm dan hujan turun selama 21 hari sedangkan pada tahun 1984 juga bulan Februari setinggi 280 mm dan hujan turun selama 10 hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL II.01
RATA-RATA CURAH HUJAN DI KECAMATAN TANJUNG BATU
TAHUN 1983 - 1984

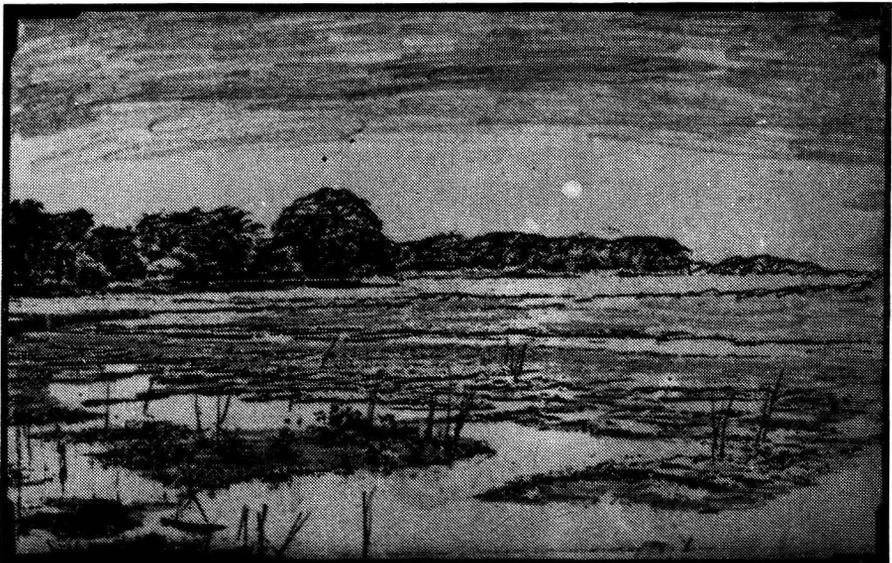
No.	Bulan	1 9 8 3		1 9 8 4	
		Banyak Hari Hujan Turun (H)	Banyak Curah Hujan (mm)	Banyak Hari Hujan Turun (H)	Banyak Curah Hujan (mm)
1	2	3	4	5	6
1.	Januari	17	211	14	179
2.	Februari	21	350	10	280
3.	Maret	14	146	7	76
4.	April	16	237	6	141
5.	M e i	8	79	4	132

1	2	3	4	5	6
6.	Juni	10	120	5	148
7.	Juli	4	76	3	136
8.	Agustus	11	90	6	76
9.	Septemb	18	231	4	87
10.	Oktober	----- Tidak tercatat -----			
11.	Nopemb	21	264	8	89
12.	Desemb	24	242	17	79
	Jumlah	164	2.046	84	1.423

SUMBER : Tanjung Batu Dalam Angka, Kantor Kecamatan Tanjung Batu Tahun 1984.

Berdasarkan angka-angka di atas dapat dikatakan bahwa bulan Agustus 1983 adalah saat turun hujan yang sedikit, yaitu selama 4 hari dan curah hujan setinggi 76 mm. Sedangkan tahun 1984 adalah bulan Juli jumlah hari yang sedikit turun hujan dan curah hujan yang terendah adalah bulan Agustus dan Maret setinggi 76 mm. Hujan rata-rata pada tahun 1983 adalah 14,9 hari dan curan hujan rata-rata adalah 186 mm sedangkan pada tahun 1984 hujan rata-rata sebanyak 7,64 hari dan curah hujan rata-rata setinggi 129,4 mm.

GAMBAR 01



Keadaan tanah rawa yang merupakan sebagian dari lahan desa Sribandung. Stulasi ini pada musim kemarau yang hanya sebagian digenangi air. Waktu musim penghujan lahan ini digenangi air seluruhnya.

GAMBAR 02



Gambar ini merupakan kesatuan dengan gambar 01 hanya di sini mengambarkan rawa ini merupakan sumber air bagi penduduk. Terlihat pada gambar masyarakat sedang mandi dan mencuci pakaian mereka.

b. T a n a h

Jenis tanah yang terdapat di desa Sribandung adalah "Podasolik" yang gembur bercampur pasir. Warna tanahnya sebagian merah dan sebagian lain kuning. Selain jenis itu terdapat pula tanah rawa (Petugas Pertanian Kecamatan).

c. Perairan

Desa Sribandung terbentang sepanjang daerah rawa. Daerah rawa ini musim hujan tergenang air dan musim kemarau sebagian besar kering. Dulu, pada umumnya rawa ini menjadi sumber air bagi keperluan penduduk sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian dan alat rumah tangga, tempat minum ternak. Air rawa ini tidak digunakan untuk keperluan pertanian karena daerah pertanian terletak lebih tinggi. Di daerah rawa ini tidak ada irigasi. Pada saat ini untuk keperluan air minum penduduk, sudah banyak digunakan sumur biasa dan ada pula sumur pompa. Di samping menghasilkan ikan, rawa ini sering pula digunakan untuk transportasi dengan menggunakan perahu terutama waktu musim hujan.

Binatang liar dapat dikatakan tidak ada. Hanya binatang piaraan seperti terlihat di bawah ini (Tabel II.02).

TABEL II.02
DAFTAR JENIS BINATANG PELIHARAAN
TAHUN 1984-1985

No	Jenis Binatang	1984	1985	1984 - 1985	
				Naik	Turun
1.	Kerbau	5	4	-	1
2.	S a p i	28	19	-	9
3.	Kambing	23	32	9	-
4.	I t i k	54	63	11	-

SUMBER : Statistik Kantor Kepala Desa Sribandung,
Tahun 1985.

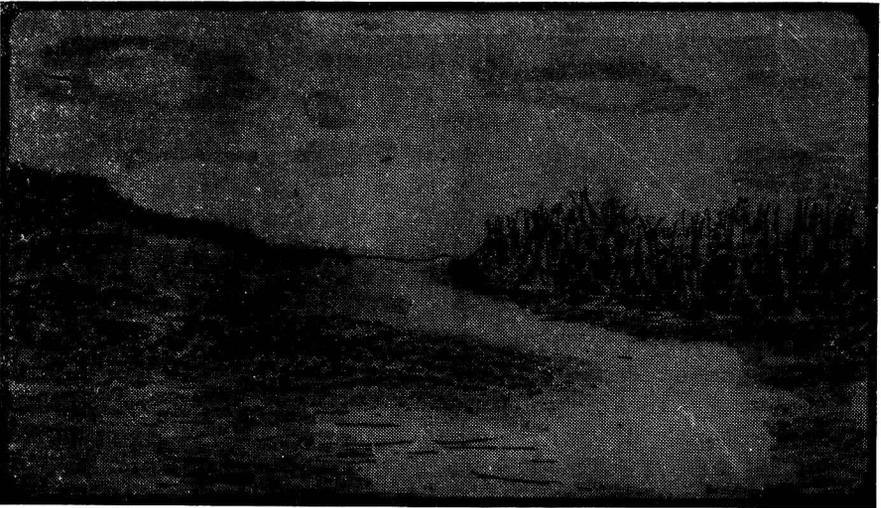
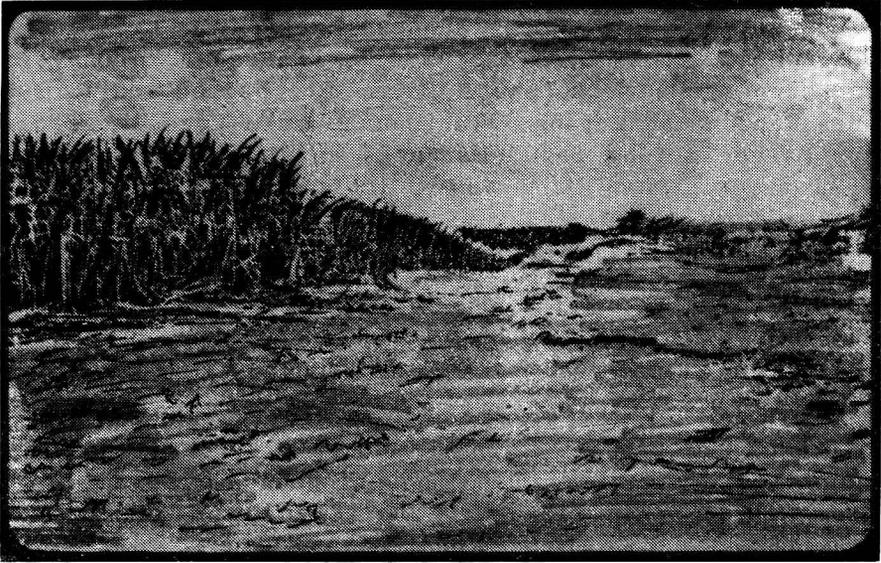
d. I k l i m

Desa Sribandung beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Perbedaan antara kedua musim tersebut tidak begitu tegas karena hampir saja ada hujan turun sepanjang tahun (Tabel II.01).

e. Tumbuhan

Di Sribandung tidak ada hutan. Sebelum tahun 1981 tumbuhan adalah merupakan tanaman yang diusahakan penduduk. Di daerah tegalan ditanam padi, nenas, rambutan, dan karet. Di sekitar pekarangan banyak terdapat kelapa, nangka, jambu dan sebagainya. Sesudah tahun 1981, daerah yang dulu ditanami padi, nenas dan lainnya itu, telah berubah menjadi perkebunan tebu yang diusahakan oleh PTP XXI/XXII (gambar 3).

GAMBAR 03



Cukup jelas didaerah ini tidak ada satupun pohon pelindung. Waktu panen tebu selesai daerah ini merupakan padang terbuka. Jarak dengan desa Sribandung kurang lebih 500m dan letak desa Sribandung lebih rendah dari perkebunan ini. Waktu musim hujan air hujan mengalir mengenangi desa dan musim kemarau debu menutup desa Sribandung.

B. Sejarah Satuan Lingkungan Desa Sribandung

Berbicara tentang sejarah desa Sribandung tidak dapat dipisahkan dari sejarah daerah suku "Penesak" karena desa Sribandung dan penduduknya termasuk bagian dari suku Penesak pada waktu yang lalu. Daerah suku Penesak terdiri dari Marga Tanjung Batu, Marga Meranjat dan Marga Burai. Dalam pemerintahan Marga desa Sribandung termasuk Marga Tanjung Batu.

Daerah suku Penesak ini terdiri dari tanah "talang" (tanah kering) yang merupakan tanjung sebagai kesatuan. Pada bagian tengah daerah ini, terdapat daerah "lebak" (rawa) yang memanjang dari desa Meranjang sampai ke desa Rembang.

Arti suku penesak ini ada dua versi. Versi pertama, suku Penesak berasal dari pengungsi-pengungsi dari daerah pusat kerajaan Sriwijaya yang dalam keadaan lemah mendapat serangan dari kerajaan Banten yang sangat giat menyebarkan agama Islam (**Monograf dan Sejarah Marga di daerah Penesak**). Karena itu daerah yang didiami oleh pengungsi ini disebut daerah Penesak dan penduduknya disebut suku Penesak, karena asal mula penduduk adalah orang-orang yang terdesak (dikejar musuh). Versi kedua, yang berasal dari masyarakat di luar daerah ini mengatakan bahwa asal istilah penesak itu berasal dari orang-orang yang suku mendesak karena dulu penduduk yang disebut suku Penesak adalah orang-orang yang berasal dari Palembang yang menuju arah ke ulu dan mendesak penduduk asli daerah ini.

Untuk melindungi diri, mereka membangun kubu-kubu pertahanan yang terdapat ditiga tempat. Masing-masing tempat tersebut adalah Kubu Paya Lintang, Kubu Cambai dan Kubu Lebar Telapak. Kubu pertama, Paya Lintang, pada waktu itu terletak di antara desa Tanjung Batu dengan Burai. Sedangkan Kubu Lebar Telapak terletak sekarang bersamaan dengan desa Betung, Ketiau dan Sribandung. Dinamakan, lebar telapak, karena penduduk di daerah ini suka berjalan kaki sehingga telapak kaki mereka lebar-lebar.

Sistem pemerintahan suku Penesak adalah pemerintahan adat. Masing-masing Kubu dipimpin oleh seorang Kepala Adat. Kepala Adat dalam menjalankan pemerintahan dibantu

dua Jurai. Pemerintahan pusat dipegang oleh **Said Umar Bagindo Sari** yang berasal dari daerah **Banten**. Dia adalah seorang ulama terkenal yang mempunyai tugas menyebarkan agama Islam. Karena itu pengaruhnya amat besar dan kemudian menjadi Penguasa di daerah Penesak. Turunannya terus menerus berkuasa di daerah ini. Bahkan waktu salah seorang turunannya bernama **Rio Bangko** memerintah Penesak dan mempunyai putra tiga orang. Setelah dewasa ketiga putranya itu diangkat menjadi penguasa di masing-masing Kubu tersebut di atas.

Berdasarkan pengamatan sekarang, suku Penesak berasal dari suku Palembang yang terkenal dengan sebutan "**owong Palembang**". Dugaan tersebut didukung dengan pertimbangan bahwa adat istiadat, kebiasaan, dan tata cara perkawinan suku Penesak sama atau hampir sama dengan suku Palembang. Sedangkan adat istiadat suku Penesak dan tata cara perkawinan mereka berbeda dengan desa terdekat. Hal tersebut terlihat pada laki-laki yang sudah kawin bertempat tinggal di rumah orangtua isterinya. Keadaan ini sama dengan orang Palembang. Pada suku Penesak perlengkapan kamar pengantin disediakan oleh pihak calon suami sama dengan suku Palembang yang juga pihak laki-laki yang menyediakannya.

Waktu pemerintahan marga dilaksanakan oleh Pemerintah kolonial Belanda, daerah Penesak terpecah menjadi tiga marga, yaitu Marga Tanjung Batu, Marga Meranjat dan Marga Burai. Desa Sribandung termasuk marga Tanjung Batu.

1. Pola Penggunaan Tanah

Setelah lahan pertanian desa Sribandung lebih dari seperdua dikuasai oleh PTP XXI/XXII untuk perkebunan tebu maka pola penggunaan tanah seperti terlihat pada peta.... Lahat seluas 297.0178 Ha (55,5%) perkebunan tebu, sedangkan sisanya seluas 238,1494 Ha yang masih milik desa Sribandung, sebagian besar adalah tempat permukiman penduduk (141,7 ha). Rumah-rumah penduduk letaknya lebih teratur, yaitu berbatis sepanjang jalan-jalan kampung (lihat peta). Pada bagian utara terletak kompleks Madrasah Nurul Islam yang berdiri sejak tahun 1932. Tidak jauh dari bangunan gedung madrasah itu terdapat makam pendiri madra-

sah tersebut, **Ki. Haji Anwar** namanya.

Perumahan penduduk yang tersusun kiri kanan jalan kampung, memanjang dari utara ke selatan. Ini mungkin ada hubungannya dengan situasi permukiman ini memanjang menurut keadaan tanah "lebak" (rawa). Terlihat proses penyebaran perumahan penduduk sekarang, makin ke timur makin baru. Perumahan penduduk di sepanjang lebak kelihatan lebih tua yang membuktikan perkembangan permukiman meluas kearah timur.

Pada bagian timur agak keselatan terdapat bangunan Sekolah Dasar No. 1 dan Sekolah Dasar No. 2. Di samping bangunan itu terdapat pula bangunan Puskesmas, Balai Desa dan sebuah SMP Swasta. Sore hari gedung Sekolah Dasar dipakai oleh SMA Swasta (gambar 4 dan 5).

Pada bagian barat terdapat pintu gerbang masuk desa Sribandung dari arah desa Sritanjung. Di sana terdapat lokasi "kalangan" (pasar). Dekat pintu gerbang itu di tempatkan sebuah Pos Hansip dan dari lokasi ini terdapat perumahan penduduk (gambar 6).

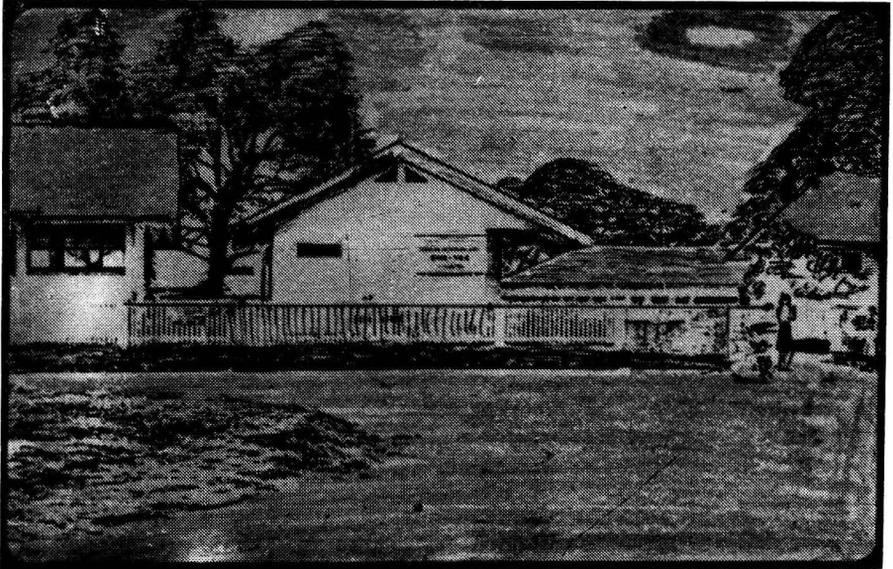
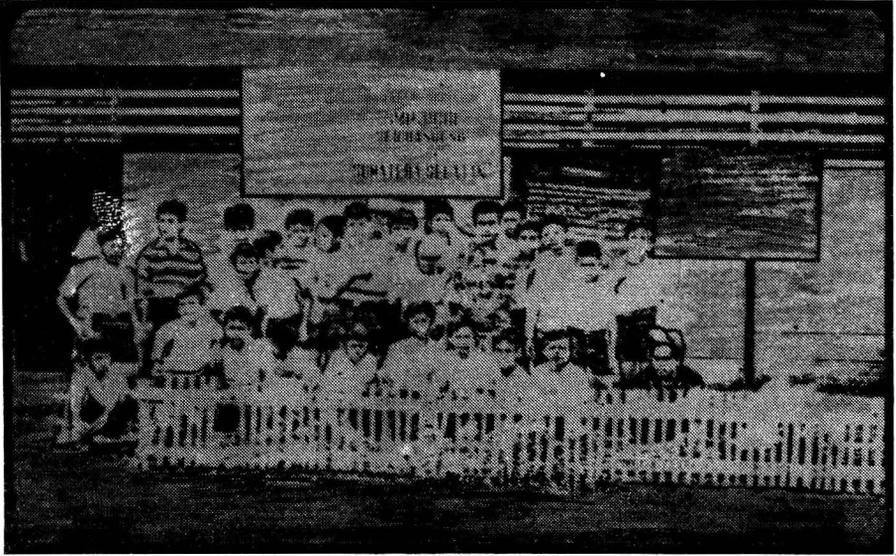
Bagian ujung selatan ada lokasi perkuburan umum. Sedangkan bagian tenggara dekat perbatasan lokasi kebun tebu terdapat lahan milik penduduk (peta). Waktu penelitian ini dilaksanakan sedang ditanami penduduk dengan nenas. Lokasi ini satu-satunya bagian yang masih dapat ditanami dan luasnya sangat terbatas. Menurut keterangan Kepala Desa, lahan tersebut milik 20 keluarga.

GAMBAR 04



Gambar situasi lingkungan Sekolah Dasar No: 1 dan 2 di tengah-tengah terletak lapangan yang luas dan serba guna. Tampak anak-anak sedang bermain-main dan ada pula yang sedang latihan baris untuk 17 Agustus 1986.

GAMBAR 05



Gambar ini menunjukkan komplek SMP PGRI dan SMA PGRI. Siswa SMP sedang istirahat pukul 09.00 wib dan bergambar di halaman gedung sendiri sedangkan SMA masih menumpang pada gedung SD.

GAMBAR 06



Gambar ini memperlihatkan suasana pintu gerbang desa Sribandung. Jalan ini dari desa Sritanjung menuju Sribandung. Jembatan ini terletak di daerah rawa yang terlukis pada gambar 01 dan 02.

2. Proses Perubahan Pola Penggunaan Lahan

Yang dimaksud dengan perubahan pola penggunaan lahan adalah pengalihan lahan tempat penduduk bercocok tanam menjadi lahan perkebunan tebu oleh PTP XXI/XXII yang prosesnya terjadi pada tahun 1981. Tentunya ada pengalihan lahan dari lahan pertanian menjadi tempat berdiri bangunan seperti bangunan Sekolah Dasar Inpres. Dalam penelitian ini diabaikan saja karena perubahan itu hanya kecil dibanding dengan perkebunan tebu.

Luas lahan yang dimiliki penduduk desa Sribandung sebelum tahun 1981 adalah 353,1672 Ha. Lahan seluas itu pada umumnya terdiri dari dua kelompok besar penggunaannya, yaitu sebagian tanah perladangan penduduk, dan sebagian lagi tempat berdiri bangunan (wawancara dengan Kepala Desa). Perubahan penggunaan lahan tersebut adalah dalam rangka pelaksanaan proyek perkebunan tebu "Cinta Manis" milik PTP XII/XXII. Proyek perkebunan tebu ini terletak di Kecamatan Tanjung Batu yang meliputi beberapa desa di antaranya desa Sribandung.

Pelaksanaan mendapatkan lahan perkebunan tebu, diurus oleh Panitia Pembebasan Tanah Daerah Tingkat II Kabupaten Ogan Komering Ilir. Panitia ini yang mengukur dan menentukan luas tanah milik masing-masing penduduk. Tanah yang kena pembebasan itu adalah ladang dan tegalan milik penduduk yang merupakan lahan usaha dan sumber penghasilan utama masyarakat.

Jenis tanaman yang dipelihara penduduk pada umumnya adalah padi "talang" yaitu jenis padi yang ditanam pada tanah kering. Setelah padi panen biasanya penduduk menanam nenas yang merupakan tanaman selang. Setelah dua kali tanaman padi maka lahan tersebut ditanami pohon karet. Sebagian besar lahan yang dibebaskan itu adalah tumbuhan karet rakyat. Setelah lahan dibebaskan maka PTP XXI/XXII menanam tebu. Luas lahan yang dibebaskan milik penduduk Sribandung untuk menanam tebu adalah 297,0178 Ha.

Menurut ketentuan Bupati OKI, pembebasan tanah tersebut harus dengan ganti rugi. Tetapi dalam pelaksanaan ganti rugi ini timbul ketegangan dalam masyarakat. Sumber ketegangan berpangkal pada jumlah ganti rugi dan ukuran tanah. Sampai pada waktu penelitian ini masalah ganti

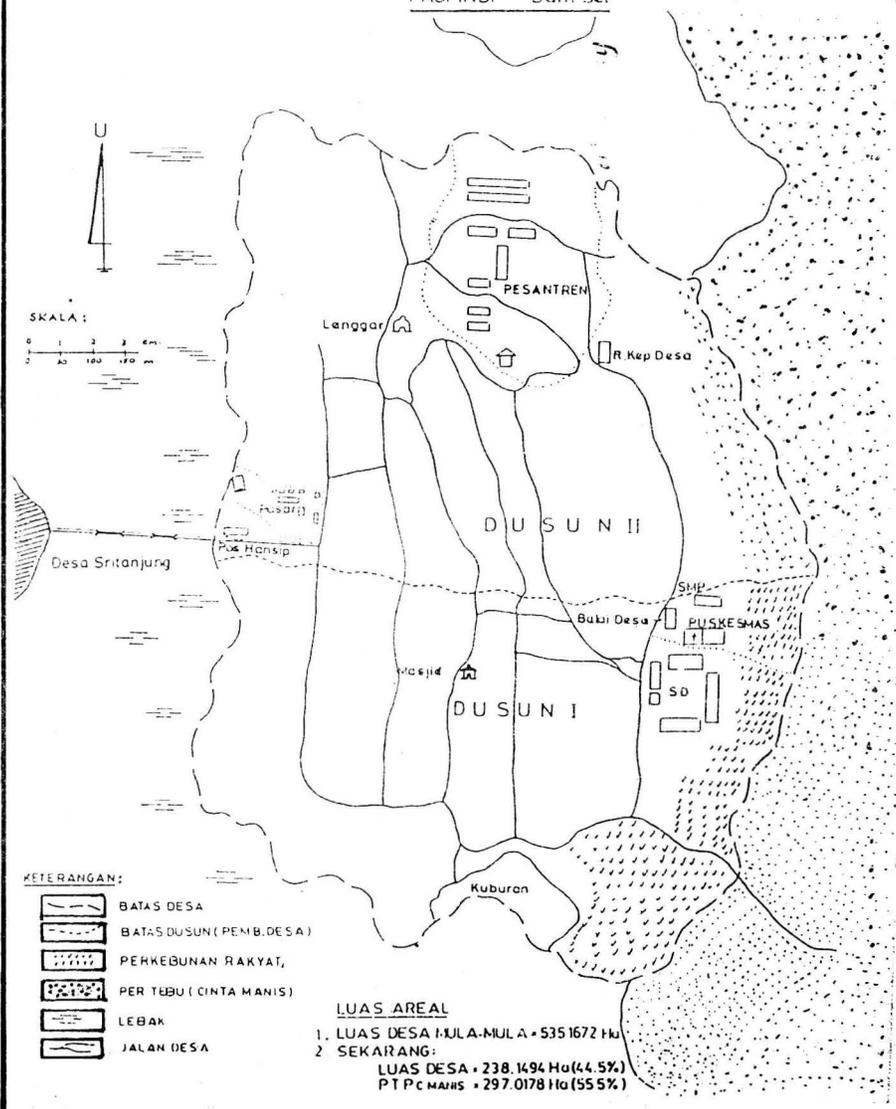
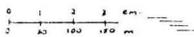
rugi belum selesai dan penduduk tidak mau menerima jumlah ganti rugi walaupun kebun tebu sudah tiga kali panen.

Dengan peralihan penggunaan tanah tersebut, penduduk kehilangan mata pencaharian utamanya yang tentunya membawa berbagai akibat. Lahan yang tersisa adalah tempat berdiri bangunan, baik bangunan rumah penduduk maupun bangunan umum. Pola permukiman ini hampir tidak ada perubahannya jika dibandingkan dengan pola penggunaan sebelum tahun 1981.

PETA SITUASI
 D E S A : Sribandung
 KECAMATAN: Tanjungbatu
 KABUPATEN: Ogan Komring Ilir
 PROPINSI : Sum Sel



SKALA :



KETERANGAN:

- BATAS DESA
- BATAS DUSUN (PEMB. DESA)
- PERKEBUNAN RAKYAT,
- PER TEBU (CINTA MANIS)
- LEBAK
- JALAN DESA

LUAS AREAL

- 1. LUAS DESA MULA-MULA • 535.1672 Ha
- 2. SEKARANG:
 LUAS DESA • 238.1494 Ha (44.5%)
 PTPC MANIS • 297.0178 Ha (55.5%)

C. Kependudukan

1. Kepadatan dan Persebaran

Seperti telah diuraikan di muka, bahwa luas desa Sri-bandung adalah 238,1494 Ha atau 2,381494 km² (dibulatkan 2,39). Luas desa seperti ini adalah setelah berdirinya kebun tebu yaitu setelah tahun 1982. Pada tahun 1985 penduduk Sribandung berjumlah 2.543 jiwa. Berdasarkan data ini dapat dihitung kepadatan penduduk $2.543 : 2,39 = 1.064$ setiap km. Kepadatan penduduk desa ini lebih tinggi dari pada kepadatan penduduk pulau Jawa ¹⁾.

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian bahwa bangunan perumahan penduduk telah memenuhi lahan yang masih ada. Perumahan telah demikian padatnya. Di halaman rumah penduduk tidak mungkin lagi menanam sayuran. Hanya yang terlihat tumbuhan adalah tumbuhan tua seperti kelapa, nangka, jambu dan sebagainya. Tanah yang masih kosong terdapat dekat perbatasan perumahan dengan kebun tebu yang sekarang masih diusahakan penduduk sebagai kebun nanas. Diperkirakan tanah kosong tersebut sepuluh tahun yang akan datang akan penuh oleh bangunan rumah penduduk.

2. Dinamika Kependudukan

Dinamika kependudukan ditentukan oleh pertumbuhan penduduk alamiah dan migrasi. Pertumbuhan alamiah ditentukan oleh angka kelahiran dan angka kematian. Sedangkan migrasi terdiri dari migrasi masuk dan migrasi keluar.

Selama tahun 1985 banyaknya bayi hidup sebesar 19 jiwa sedangkan penduduk yang meninggal dunia adalah 7 orang ²⁾. Angka kelahiran dapat dihitung, $\frac{19}{2543} \times 1000 = 7,47$ untuk setiap seribu penduduk. Angka kematian dapat dihitung pula dengan cara sebagai berikut : $\frac{7}{2543} \times 1000 = 2,75$ setiap seribu penduduk. Dengan demikian angka pertumbuhan penduduk alamiah adalah $7,47 - 2,75 = 4,72$ ³⁾.

Penduduk yang masuk ke Sribandung selama tahun 1985 adalah 17 orang sedang yang keluar dari Sribandung adalah 4 orang ⁴⁾. Selanjutnya dapat dihitung angka imigrasi dan

angka emigrasi. Angka Imigrasi adalah :

$\frac{17}{2543} \times 1000 = 6,69$ setiap seribu penduduk, sedang emigrasi adalah sebagai berikut : $\frac{4}{2543} \times 1000 = 1,57$ setiap seribu penduduk. Sekarang dapat menentukan migrasi neto $6,69 - 1,57 = 5,12$ ⁵⁾.

Dari uraian di atas dapat sekarang ditentukan dinamika kependudukan desa Sribandung seperti berikut :

$$4,72 + 5,12 = 9,84$$

-
- 1) Statistik pada Kantor Kepala Desa Sribandung tahun 1985
 - 2) Lihat butir satu
 - 3) Dasar-dasar Demografi, Lembaga Demografi FE.UI, tanpa tahun
 - 4) Lihat butir satu
 - 5) Lihat butir satu

3. Komposisi Penduduk

a. Komposisi Penduduk Menurut Umur

Kita dapat menyusun komposisi penduduk dengan berbagai cara sesuai dengan keperluan. Salah satu dari cara membuat komposisi tersebut adalah berdasarkan umur dan jenis kelamin. Komposisi penduduk Sribandung berdasarkan umur dan jenis kelamin seperti di bawah ini.

TABEL II,03
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR DAN
JENIS KELAMIN DESA SRIBANDUNG
TAHUN 1985

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	K e t
1.	0 - 5	188	183	371	
2.	6 - 16	441	484	925	
3.	16 - 25	315	339	654	
4.	26 - 45	232	250	482	
5.	46 - 55	149	160	309	
6.	55 keatas	20	22	42	
Jumlah		1.345	1.438	1.783	

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Selanjutnya kita dapat pula memberikan gambaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan. Komposisi penduduk tersebut seperti disebelah ini :

TABEL II.04
DAFTAR KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN
DESA SRIBANDUNG TAHUN 1985

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase	Keterangan
1.	Belum bersekolah	367	13,19	Buta huruf
2.	Tak pernah bersekolah	188	3,76	
3.	Tamat Sekolah Dasar	1.285	46,17	
4.	Tamat SMTP	763	27,42	
5.	Tamat SMTA	139	4,99	
6.	Sarjana Muda	32	1,15	
7.	Sarjana	9	0,32	
Jumlah		2.783	100	

SUMBER : Kepala Desa, Data Potensi Desa Sribandung Tahun 1985.

Dari tabel di atas kita dapat mengetahui bahwa desa Sribandung maju dalam pendidikan, warganya sudah ada yang berpendidikan sarjana bahkan saat penelitian ini ada dua penduduk Sribandung yang belajar di Amerika Serikat. Kita dapat juga menyimpulkan sepertiga penduduk Sribandung (33,88%) adalah terpelajar. Yang terdiri dari tamatan sekolah menengah dan tamatan perguruan tinggi.

c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sekarang kita akan menggambarkan penduduk berdasarkan mata pencaharian. Maksudnya ialah untuk melengkapi gambaran penduduk desa Sribandung ini. Dari berbagai gambaran penduduk ini mungkin pada bagian lain nanti akan membantu memberi pemahaman tingkah laku masyarakat waktu menghadapi masalah penyempitan lahan pertanian.

TABEL II.05
DAFTAR KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN MATA
PENCAHARIAN DESA SRIBANDUNG
TAHUN 1985

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase	Ket.
1.	Pertanian	2213	79,5	
2.	Pedagang	114	4,10	
3.	Pengrajin	102	3,67	
4.	Tukang Kayu	74	2,66	
5.	Tukang Batu	16	0,57	
6.	Tukang Jahit	3	0,11	
7.	Tukang Cukur	1	0,04	
8.	Sopir Mobil Umum	8	0,28	
9.	Pegawai	62	2,23	
10.	Buruh Perkebunan	171	6,14	
11.	Pensiunan Peg./ABRI	19	0,68	
J u m l a h		2783	100	

SUMBER : Kepala Desa, Data Potensi desa Sribandung tahun 1985

Dari angka-angka di atas kita melihat bahwa mata pencaharian penduduk tidak tergantung kepada satu jenis sumber saja tetapi lebih bervariasi. Hanya pertanian masih memegang peranan utama, sumber pendapatan penduduk, sedangkan yang kedua adalah tukang, dan kerajinan merupakan sumber pendapatan kedua di samping perdagangan. Buruh perkebunan, merupakan mata pencaharian baru bagi penduduk.

4. Mobilitas dan Tujuan

Yang dimaksud dengan mobilitas penduduk di sini adalah Bergeraknya penduduk dalam batas ruang tertentu berpindah ke ruang lainnya. Dengan kata lain Bergeraknya penduduk secara horizontal.

Gambaran mobilitas penduduk Sribandung ini berdasarkan pengamatan setiap hari selama penelitian pada waktu pagi dan sore hari. Kemudian diperkuat oleh wawancara dengan Kepala Desa dan tokoh masyarakat. Pada waktu pagi setiap hari pukul 07.00 WIB dan pukul 09.00 berangkat sebuah bus umum membawa penumpang menuju Palembang. Pada umumnya bus yang berangkat itu penuh berisi 18 orang penumpang. Ini berarti setiap hari penduduk Sribandung bergerak menuju Palembang kurang lebih 30 orang. Tujuan mereka ke Palembang pada umumnya menjual hasil usahanya dan membeli keperluan sehari-hari. Di samping itu ada pemilik warung ingin membeli barang dagangan yang mereka jual di Sribandung.

Ada sekelompok penduduk yang bekerja pada perkebunan tabu PTP yang lokasinya terletak di desa lain seperti desa Burai, desa Tanjung Batu, desa Betung dan lain-lainnya. Mereka juga dapat diamati setiap hari pukul 07.00 menunggu kendaraan truck untuk membawa mereka ke lokasi dan sore hari sekitar pukul 17.00 mereka kembali (lihat gambar 7).

Ada beberapa orang penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri dan guru Sekolah Dasar di desa lain. Mereka tetap tinggal di desa Sribandung. Umumnya mereka ini menggunakan kendaraan roda dua. Di antara mereka itu ada yang bertugas di Kantor Kabupaten dan Kantor Kecamatan.

Mobilitas demikian cepat terjadi karena ada sarana lalu-lintas yang memadai. Hubungan jalan raya yang sudah baik antara desa Sribandung dengan kota Palembang dan kota Kayu Agung merupakan sarana penunjang. Di desa Sribandung itu terdapat dua buah bus milik penduduk desa itu. Di samping itu penduduk banyak yang sudah memiliki kendaraan roa dua.

GAMBAR 07



Gambar ini memperlihatkan keadaan buruh harian, penduduk Sribandung, menunggu kendaraan truck lewat yang dapat membawa mereka kelokasi kerja. Gambar ini diambil pukul 07.00 wib.

D. Kehidupan Sosial Ekonomi

1. Produksi

Desa Sribandung sebelum tahun 1981 menghasilkan padi ladang, jagung, singkong, nanas, kacang-kacangan dan kelapa. Setelah pengalihan penggunaan tanah menjadi milik PTP maka produksi tersebut di atas terhenti karena lahannya tidak ada lagi. Pada saat penelitian ini dilakukan, yang masih ditanam penduduk pada sisa lahan yang amat sempit itu adalah nanas, ubi kayu, padi. Sedang dekat rumah atau di belakang dapur terdapat pohon kelapa.

Hasil padi dan ubi kayu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan jumlahnya tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga pemiliknya. Produksi nanas yang tidak dibawa ke kalangan terdekat dengan sepeda atau gerobak sapi untuk dijual. Harga nanas (September 86) di desa Sribandung antara Rp 25,00 sampai dengan Rp 35,00/buah.

Di samping bercocok tanam penduduk memelihara sapi, kerbau, kambing dan ayam/itik. Pada tahun 1985 terdapat catatan pada Kepala Desa jumlah ternak ini seperti di bawah ini.

TABEL II.06
DAFTAR TERNAK YANG DIMILIKI PENDUDUK SRIBANDUNG
TAHUN 1985

No.	Jenis Ternak	Jumlah	Keterangan
1.	Kerbau	4	
2.	S a p i	19	
3.	Kambing	32	
4.	I t i k	63	

SUMBER : Kepala Desa Sribandung 1985

Sapi dan kerbau digunakan untuk membantu petani menarik gerobak sapi sedangkan kambing dijual ke pasar. Telor itik sebagian terbesar digunakan untuk keperluan sendiri dan sedikit diperdagangkan di desa Sribandung itu.

2. Distribusi dan Konsumsi

Seperti dikatakan di atas, hasil pertanian pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Hasil panen padi, ubi-ubian, kelapa, nangka dan sebagainya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga petani itu sendiri. Produksi nenas sebagian besar dijual ke pasar (kalangan) terdekat. Penjualan hasil pertanian ini dapat kita amati pada saat hari pasar tradisional setempat. Para tengkulak membeli dan membawanya ke Palembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota. Alat transportasi yang digunakan para petani untuk membawa produksinya ke pasar masih sederhana. Umumnya mereka menggunakan sepeda atau gerobak sapi.

Di samping itu, hasil ternak mereka ada yang digunakan untuk keperluan sendiri seperti telur, ayam dan lainnya, tetapi sebagian besar hasil ternak ini mereka jual. Selain ayam dan bebek, ternak kambing, masyarakat Sribandung banyak memelihara sapi dan kambing.

Desa Sribandung memiliki sebuah pasar tradisional yang dalam bahasa daerah disebut "kalangan". Kalangan tersebut ramai setiap hari Jum'at. Pada kalangan ini para petani menjual hasil taninya dan sekaligus membeli bahan keperluan sehari-hari mereka. Banyak pedagang keliling yang mengunjungi kalangan Sribandung. Kebutuhan seperti garam, sabun, minyak kelapa, minyak tanah dan lainnya diperdagangkan di waktu hari pasar. Mereka umumnya membeli untuk keperluan satu minggu.

Di desa Sribandung ini terdapat beberapa warung yang memperdagangkan keperluan seperti tersebut di atas. Pemilik warung tersebut membeli bahan-bahan itu di Palembang.

3. Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran

Untuk memberikan gambaran tingkat pendapatan dan pengeluaran masyarakat Sribandung, terdapat kesulitan karena belum ada data di kantor Kepala Desa. Pada kesempatan ini, kita mencoba memberikan uraian berdasarkan informasi yang dapat dijangkau pada saat wawancara dengan informan saja. Tentunya informasi itu hanya memberikan gambaran yang bersifat individual.

Informasi yang diperoleh dari penduduk yang bekerja sebagai buruh harian pada PTP XXI/XXII bahwa gaji upah seorang buruh sebesar Rp 1.500,00 per hari. Petani yang menggarap lahan di desa lain seluas 1 Ha, memperoleh hasil sebanyak 160 kaleng gabah waktu panen 1985 (1 kaleng ekuivalen 11 kg). Dalam laporan Kepala Desa tahun 1985 produksi nenas desa Sribandung adalah sebanyak 22.000 kg/tahun.

Salah seorang tokoh masyarakat yang kebetulan sebagai pegawai negeri pada tingkat kecamatan, menerima gaji Rp 130.000,00 sebulan dan seorang penduduk yang bekerja sebagai guru SD menerima gaji Rp 80.000,00 sebulan.

E. Kehidupan Sosial Budaya

a. Keluarga

Sebagaimana kita maklum bahwa satuan sosial yang terkecil adalah keluarga. Masyarakat Sribandung terdiri dari keluarga-keluarga. Anggota keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak. Pada masyarakat Sribandung bentuk keluarga adalah keluarga besar, hanya sedikit keluarga batikh. Jumlah keluarga adalah sebanyak 231 keluarga.

b. Rukun Tetangga/Rukun Warga

Dalam desa Sribandung tidak dikenal bentuk kesatuan masyarakat seperti Rukun Tetangga dan Rukun Warga.

c. Lapisan Sosial

Masyarakat Sribandung sekarang sepanjang yang dapat diamati bukan masyarakat berstruktur seperti pada masyarakat feodal. Ini terbukti tidak adanya gelar-gelar seperti Raden, Pangeran, Kemas dan lainnya seperti yang dijumpai pada masyarakat Palembang. Tetapi walaupun demikian, mereka mempunyai tokoh masyarakat yang dihormati. Dasar penghormatan penduduk kepada tokoh tersebut bukan atas keturunan, tetapi atas pengetahuannya. Oleh sebab itu jenis ketokohan adalah tokoh agama, dan ulama, karena mereka menguasai dan banyak mengetahui ilmu agama. Di samping itu, ada pula tokoh masyarakat yang dihormati

karena kedudukannya dalam masyarakat seperti pegawai negeri, guru dan lainnya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, dapat disusun lapisan masyarakat atas dasar penghargaan masyarakat pada seseorang seperti di bawah ini.

- 1) Ulama (tokoh agama) ;
- 2) Golongan terpelajar/Pegawai negeri ;
- 3) Guru;
- 4) Pedagang/pengusaha ;
- 5) Masyarakat umum ;
- 6) Organisasi sosial.

Dalam masyarakat desa Sribandung terdapat berbagai kegiatan sosial yang terorganisasi dengan baik. Kegiatan tersebut bergerak di bidang pendidikan, di bidang kesejahteraan sosial dan olahraga. Organisasi-organisasi itu adalah :

- 1) Yayasan Al Anwar Pesantren Nurul Islam, bergerak di bidang pendidikan agama Islam, yaitu Pondok Pesantren Nurul Islam ;
- 2) Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Desa (Kemasda) yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan dan pendidikan. Di antaranya kegiatannya adalah :
 - kursus pertanian
 - kursus peternakan
 - kursus perikanan
 - kursus kerajinan tangan
 - kursus industri kecil
 - kursus pertukangan.
- 3) Ikatan Keluarga Remaja Sribandung (IKRS) bergerak di bidang sosial dan olahraga. Kegiatan yang dilakukan antara lain :
 - Volly Bal
 - Bulu Tangkis
 - Tenis Meja
 - C a t u r
 - Pencak Silat
 - Sepak Bola.

- 4) Kesenian rakyat yang melakukan kegiatan hiburan-hiburan, baik waktu acara-acara hari besar nasional maupun waktu acara pesta rakyat seperti pesta perkawinan. Jenis kesenian yang ada seperti di bawah ini :
- a) Kesenian Rebana/Qasidah :
 - dua group Rebana ibu-ibu rumah tangga
 - dua group Rebana murid sekolah dasar
 - satu group Rebana siswa pengajian
 - satu group Rebana Pesantren Nurul Islam.
 - b) Kesenian Terbangun/Syarofal Anam :
 - satu group pemuda
 - satu group anak-anak tingkat sekolah dasar
 - satu group orang desa.
 - c) Kesenian tari adat : group anak-anak tingkat sekolah dasar dan group pemuda.

d. Pemerintahan Desa Sribandung

Pemerintahan desa Sribandung telah mengikuti undang-undang pemerintahan desa. Kepala Desanya sudah diangkat sebagai pegawai negeri. Susunan pemerintahan sebagai berikut :

- 1) Kepala Desa berfungsi sebagai bapak dari masyarakat, mengusahakan kebutuhan masyarakat, melaksanakan program pemerintah dan bertanggung jawab kepada atasan ;
- 2) Sekretaris desa berfungsi menangani administrasi desa dan mewakili Kepala Desa bila diperlukan ;
- 3) Kepala Urusan Umum berfungsi sebagai pembantu' tugas Sekretaris Desa mengenai administrasi umum ;
- 4) Kepala Urusan Ekonomi dan Keuangan berfungsi membantu Sekretaris Desa mengenai Administrasi di bidang Ekonomi dan Keuangan ;
- 5) Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat berfungsi membantu Sekretaris Desa mengenai Administrasi di bidang Kesejahteraan Rakyat ;

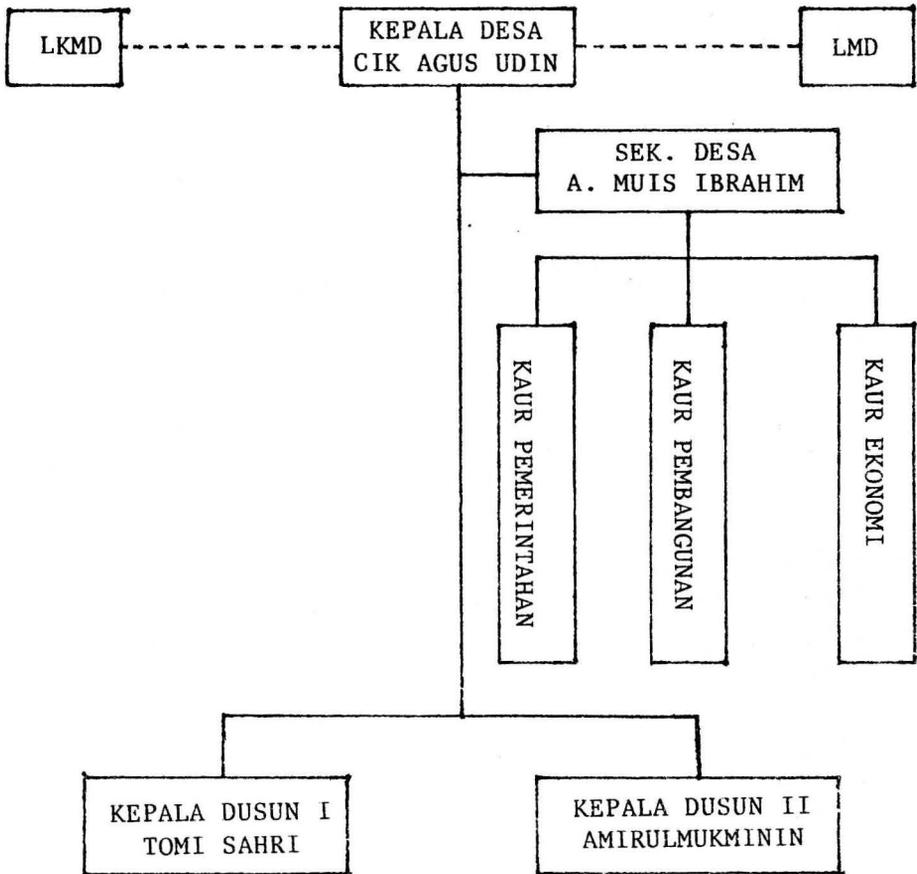
- 6) Kepala Urusan Pembinaan Keamanan berfungsi membantu Sekretaris Desa mengenai Administrasi di bidang Pembinaan Keamanan ;
- 7) Kepala Urusan Pembangunan berfungsi membantu Sekretaris Desa mengenai Administrasi di bidang Pembangunan;
- 8) Pertahanan Sipil berfungsi sebagai mengatur Ketertiban dan Keamanan masyarakat desa Sribandung ;
- 9) Dua orang Kepala Dusun yang berfungsi sebagai bapak masyarakat dusun, mengusahakan kebutuhan hidup masyarakat dusun-dusun, melaksanakan program Pemerintah, dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa (Kantor Kepala Desa Sribandung). Struktur organisasi desa tersebut tertera pada halaman berikut.

Di samping pembagian tugas-tugas keorganisasian pemerintahan desa terdapat pula beberapa lembaga di bawah bimbingan Pemerintah Desa. Lembaga tersebut adalah seperti di bawah ini :

- 1) L.M.D. (Lembaga Musyawarah Desa) yang aktif menampung segala aspirasi masyarakat desa ;
- 2) L.K.M.D. yang aktif dalam melaksanakan pembangunan desa ;
- 3) P.K.K. merupakan kelompok ibu-ibu rumah tangga melakukan kegiatan yang menyangkut Kesejahteraan Keluarga ;
- 4) Perkumpulan Kematian yang bertugas mengurus masalah yang menyangkut kegiatan pemakaman.
- 5) Pasar Desa (Kalangan) yang terselenggara satu kali seminggu, merupakan kegiatan ekonomi masyarakat, tempat menjual produksi desa dan sebaliknya, tempat warga masyarakat membeli kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Selanjutnya perlu pula di kemukakan di sini tugas Lembaga Musyawarah Desa (LMD) adalah seperti di bawah ini :

SKEMA ORGANISASI DESA SRIBANDUNG, KECAMATAN
TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR



MASYARAKAT DESA SRIBANDUNG

SUMBER : Kantor Kepala Desa Sribandung

- 1) Membahas dan menetapkan semua program kerja Kepala Desa di bidang Pembangunan yang terdapat dalam desa Sribandung ;
- 2) Hasil musyawarah diserahkan LMD kepada Kepala Desa untuk dilaksanakan oleh LKMD baik untuk jangka panjang maupun untuk jangka pendek ;
- 3) Setiap bulan LMD mengadakan musyawarah untuk memperbincangkan masalah yang timbul dalam melaksanakan program pembangunan.

2. Lembaga Sosial

a. Kekerabatan

Membicarakan kekerabatan pada hakikatnya membahas hubungan antara anggota keluarga dan struktur keluarga itu sendiri. Kita mengenal dua macam bentuk keluarga, yaitu keluarga nuklir (batik) dan keluarga besar. Di desa Sribandung keluarga pada umumnya adalah keluarga besar walaupun berdasarkan pengamatan terdapat beberapa rumah tangga yang bersifat keluarga batik. Umumnya anggota rumah tangga desa Sribandung terdiri dari dua generasi dan ada juga yang tiga generasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota keluarga terdiri dari ibu bapak dan anak-anaknya. Anak-anak itu ada yang sudah bersuami/beristeri/beranak yang masih tinggal serumah dengan orang tuanya. Pada rumah tangga tersebut adakalanya dijumpai pula orangtua dari ibu bapak yang pertama itu.

Sistem perkawinan penduduk di desa Sribandung seperti yang terdapat pada kekerabatan "patriarkhat", yaitu dalam perkawinan yang melakukan peminangan adalah pihak keluarga laki-laki atau calon suami. Hanya sistem patriarkhat ini tidak murni lagi karena seorang anak yang sudah bersuami tetap tinggal di rumah orangtuanya tidak pindah ke rumah keluarga suaminya seperti yang umum dijumpai dalam sistem kekerabatan patriarkhat.

Garis keturunan anak yang dilahirkan adalah berdasarkan kebapakan, artinya seorang anak yang lahir suku bangsanya mengikuti garis bapak walaupun anak tersebut masih bertempat tinggal di rumah keluarga ibunya. Anak itu juga

menerima warisan dari keluarga bapaknya.

Tempat tinggal wanita yang sudah kawin ini seperti dikatakan di atas berlangsung sampai keluarga baru itu mampu membangun rumah sendiri. Bahkan kadang-kadang sampai tua tetap menumpang di rumah orangtuanya. Dikatakan "menumpang" karena keluarga ini adalah termasuk keluarga suaminya. Keadaan seperti ini yang menyebabkan keluarga besar tetap bertahan.

Dalam rangka acara peminangan dari pihak keluarga laki-laki biasa disepakati jumlah pemberian terhadap anak gadis yang dipinang. Pada umumnya pemberian itu meliputi perangkat kamar pengantin, pakaian dan alat keperluan untuk upacara perkawinan. Upacara pemberian ini dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki beberapa hari sebelum dilangsungkan perkawinan yang dikenal dengan sebutan "nganter ranjang". "Nganter ranjang" ini melambangkan bahwa bawaan itu terdiri dari ranjang yang dilengkapi dengan alat-alat lainnya. Pelaksanaan ngantar ranjang ini dilaksanakan pada malam hari yang diikuti anggota keluarga dana kerabat dari keluarga laki-laki.

b. A g a m a

Seluruh penduduk desa Sribandung adalah pemeluk agama Islam. Tidak ada penduduk keturunan Cina. Di sana banyak terdapat sarana ibadat agama Islam seperti Mesjid dan langgar. Desa Sribandung terdiri dari dua dusun, dan masing-masing dusun memiliki sebuah mesjid.

Di samping itu perlu pula di kemukakan di sini bahwa setiap anak yang lahir dilangsungkan acara-acara tertentu yang berhubungan dengan keagamaan. Dalam tujuh hari sesudah bayi lahir dilakukan upacara memberi nama bayi yang dikenal dengan sebutan "marhaba". Bagi keluarga yang mampu upacara marhaba ini diserentakkan acara "aqiqah" yaitu penyembelihan hewan oleh orangtua sang bayi (dua ekor kambing bagi bayi laki-laki dan seekor kambing bagi bayi perempuan).

Acara kedua adalah mengkhitan anak laki-laki dalam usia 4 - 5 tahun, dan anak perempuan dalam usia 1 - 2 tahun. Kadang-kadang acara khitan ini diikuti pula dengan acara "tamat ngaji" (Khattam Al Quran) bagi anak laki-

laki yang sudah menamatkan belajar membaca kitab suci "Al Quran".

Acara perkawinan dilaksanakan secara Islam. Ada perempuan yang boleh kawin dengan laki-laki tertentu dan ada pula antara perempuan dan laki-laki yang tidak dibolehkan melangsungkan perkawinannya sesuai dengan aturan agama Islam.

Orang yang meninggal jenazahnya diselenggarakan sesuai dengan aturan Islam (kapan). Jenazah dikuburkan di tempat yang telah disediakan pada pemakaman umum.

Dihitung sejak jenazah dikubur, selama tiga hari berturut-turut dilaksanakan "takziah" di rumah keluarga duka. Acara takziah ini di desa Sribandung dihadiri oleh ibu-ibu, bapak-bapak dan orang yang telah dewasa. Pada acara itu dilaksanakan pembacaan kitab sudi "Al Quran" dan doa. Selanjutnya masih diadakan peringatan hari ketujuh, keempat puluh dan keseratus.

Di samping yang bersifat upacara keagamaan itu terdapat pula lembaga-lembaga keagamaan seperti yang tercantum dalam tabel II.07.

TABEL II.07
DAFTAR KELEMBAGAAN AGAMA ISLAM
DESA SRIBANDUNG

No.	Lembaga Keagamaan	Peserta
1.	Pondok Pesantren Nurul Islam	628
2.	Pengajian Al Hidayah	147
3.	Pengajian anak-anak	87
4.	Remaja Mesjid	45

SUMBER : Laporan Kepala Desa Sribandung tahun 1985

c. Pendidikan

Lembaga pendidikan yang terdapat di desa penelitian ada dua macam, yaitu pendidikan Pesantren dan lembaga pendidikan umum. Lembaga pendidikan umum terdiri dari

tingkat Sekolah Dasar, SD nomor 1 dan 2, pendidikan tingkat sekolah menengah tingkat pertama dan tingkat atas, yaitu SMP PGRI dan SMA PGRI.

Selanjutnya lembaga pendidikan agama ada Madrasah Nurul Islam yang terdiri dari Ibtidaiyah, Sanawiyah, Aliyah dan Fakultas Tarbiyah.

TABEL II.08
JUMLAH MURID MASING-MASING SEKOLAH TAHUN 1986

No.	Nama Sekolah	Jumlah Murid	Keterangan
1.	Pondok Pesantren Nurul Islam dengan semua tingkat	628 orang	
2.	Sekolah Dasar nomor 1 dan 2	602 orang	
3.	SMP PGRI	132 orang	
4.	SMA PGRI	19 orang	
Jumlah seluruh murid		1.371 orang	

SUMBER : Kepala Desa Sribandung, Laporan tahun 1986.

BAB III
DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM
PADA LAHAN PERTANIAN

A. Intensifikasi Pertanian

Dampak sosial budaya yang dapat diamati pada lahan pertanian adalah usaha-usaha petani terhadap lahan itu sendiri. Usaha-usaha itu dapat berupa intensifikasi pertanian pada lahan yang ada atau melindungi lahan dari perusakan akibat erosi. Usaha intensifikasi ialah pengolahan lahan lebih baik dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih daripada sebelumnya. Usaha-usaha itu dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan hasil pertanian atau paling tidak dapat mempertahankan hasil tahun yang lalu. Penggunaan teknologi dapat berbentuk alat-alat pertanian, penggunaan pupuk buatan, atau menggunakan bibit unggul. Sekarang yang menjadi pertanyaan apakah setelah lahan pertanian lebih menyempit ada usaha-usaha penduduk melakukan intensifikasi itu baik dengan menggunakan teknologi lebih maju maupun cara pengolahan lahan lebih baik.

Di samping usaha intensifikasi mungkin ada usaha lain seperti melindungi lahan dari kerusakan karena erosi, penghijauan dan pembuatan petak pada lahan. Pertanyaan yang masih harus diajukan adalah, apakah ada usaha masyarakat ke arah melindungi lahan yang sempit itu dari kerusakan karena erosi.

Pertimbangan-pertimbangan yang mungkin di kemukakan terhadap keadaan yang digambarkan di atas, satu pihak adalah desakan kebutuhan masyarakat terhadap hasil pertanian dan di pihak lain adalah harapan supaya pada sisa lahan yang sudah sempit itu dapat menghasilkan sejumlah tertentu yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Untuk mempertahankan tingkat produksi pertanian pada keadaan sebelum penyempitan lahan atau jika terjadi penurunan hasil pertanian tidak terlalu merosot, maka perlu ada usaha kearah mempertahankan tingkat produksi yang ada. Ini hanya mungkin dilaksanakan jika penduduk melakukan intensifikasi pada lahan pertanian. Intensifikasi ini sebenarnya bertumpu pada sebuah teori Devid Ricardo tentang penggunaan lahan pertanian. Teori ini mengatakan apabila pada se bidang tanah yang luas tertentu selalu ditambah seorang tenaga kerja, maka produksi rata-ratanya pada mulanya selalu naik tetapi suatu titik tertentu kembali menurun.

Keadaan di lapangan

Cara-cara penduduk desa Sribandung bercocok tanam adalah cara "berladang" yaitu cara bercocok tanam dengan berpindah-pindah. Yang dimaksud berladang di sini adalah apabila se bidang tanah sudah ditanami padi dan nenas dua kali dan kesuburan tanah sudah kurang penduduk menanam pohon karet pada bidang tanah tersebut dan penduduk pindah ke bidang tanah lain untuk menanam padi dan nenas. Jika tanah yang terakhir ini kesuburannya telah berkurang, ditanami pula pohon karet dan selanjutnya petani itu pindah lagi ke bidang tanah ketiga dan seterusnya. Penanaman pohon karet mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk melindungi tanah dari tumbuhan lalang yang sangat merusak tanah dan "tanda" bahwa bidang tanah yang sudah ada pohon karet menunjukkan sudah ada pemiliknya dan penduduk lain tidak boleh mengusahakannya lagi (Kepala Desa).

Dilihat dari sudut kaca mata perkebunan modern, tampaknya pohon karet penduduk tersebut tidak begitu terurus. Pohon karet yang sudah besar, baik yang sudah disadap maupun yang belum disadap, ditumbuhi pohon lain dan

semak belukar. Sangat berbeda dengan perkebunan karet yang dikelola oleh perusahaan perkebunan seperti PTP. Pada umumnya setiap hari penduduk menyadap pohon karet.

Bercocok tanam secara berladang masih mungkin dilaksanakan karena tanah lebih luas bila dibandingkan dengan jumlah penduduk. Mungkin pula tanah yang dulu sudah pernah ditanami pohon karet sekarang tidak terdapat pohon karet di dalamnya, karena kurang diurus pohon karet tersebut banyak yang tidak tumbuh. Setelah beberapa tahun ditinggalkan itu kemudian dapat dibuka kembali untuk menanam padi dan nanas.

Usaha perladangan penduduk Sribandung ini dapat dituturkan sebagai berikut.

Pada musim kemarau penduduk menebang pohon-pohon dan semak belukar. Setelah pohon dan rerumputan yang ditebang atau ditebas itu kering, petani membakarnya. Lahan yang sudah terbuka itu diparun dan kemudian "ditugal" yaitu penanaman bibit padi. Setelah padi berumur 20 sampai 30 hari, dilakukan perumputan, yaitu membersihkan rumput yang terdapat di sekitar tanaman padi. Setelah padi berumur dua bulan dan padi sudah berbunga petani menanam nanas di sela-sela rumpun padi. Setelah padi panen nanas hidup baik. Dalam usia empat bulan nanas mulai berbuah. Panen nanas dapat berulang beberapa kali. Setelah nanas panen dua tiga kali, buah nanas berikutnya kecil-kecil, biasanya lahan dibersihkan dan dapat ditanami padi lagi, setelah padi kedua ini berbunga, di antara beberapa deret rumpun padi ditanam pohon karet. Begitulah siklus berladang di desa Sribandung sampai tahun 1981, saat tanah mereka dikuasai perkebunan tebu PTP XXI/XXII.

Alat-alat pertanian yang digunakan penduduk Sribandung adalah alat tradisional, seperti kapak, parang, cangkul yang umumnya cangkul mereka cap "buaya". Untuk menebas rumput digunakan alat "sengkuit" merupakan produksi lokal. Kapak dan parang yang digunakan untuk menebang pohon produksi setempat. Sedangkan untuk menanam bibit padi digunakan "tugas" yaitu sepotong kayu yang panjangnya kira-kira 170 cm dan garis tengahnya 4 cm. Bagian ujung kayu itu diluncurkan dan bagian inilah yang digunakan untuk pelobang tanah.

Uraian di atas dimaksudkan untuk dapat melihat perubahan yang terjadi setelah tahun 1981 yaitu mulai lahan pertanian penduduk dikuasai oleh PTP. Dengan demikian, pembaca dapat membandingkan keadaan sebelum tahun tersebut dengan keadaan sesudahnya. Di bawah ini akan diberikan gambaran sesudah tahun 1981.

Sekarang, setelah lahan pertanian dikuasai oleh PTP sisa lahan yang masih mungkin digunakan untuk bercocok tanah adalah 417.745 m² atau dibulatkan menjadi 41,8 Ha. Jumlah rumah tangga atau perorangan yang memiliki sisa lahan ini adalah sebanyak 85 keluarga. Jika kita melihat lahan pertanian ini masing-masing keluarga memiliki seluas 0,492 Ha (kurang dari setengah Ha). Tetapi milik masing-masing keluarga sangat bervariasi, ada yang sangat kecil dan ada pula yang sangat luas (lihat lampiran I.4). Jika luas tanah pertanian yang sisa dibandingkan dengan jumlah penduduk yang kehidupannya bertani (2213 orang), maka rata-rata setiap orang memiliki tanah seluas 189 m² atau 0,19 Ha.

Melihat gambaran luas lahan milik setiap orang, maka pelaksanaan pertanian cara berladang tak dapat lagi dilakukan. Sebagian terbesar keluarga tidak memiliki lahan pertanian yang dapat di garap.

Di desa tempat penelitian ini dapat diamati bahwa pengolahan lahan pertanian dan menanam bibit serta memanen pada umumnya dilakukan oleh para wanita. Wanita yang mengolah ladang dan membersihkan lahan sampai membawa hasil panen pulang ke rumah telah merupakan kebiasaan sejak dulu dan masih berjalan sampai sekarang. Kepala Desa, tokoh masyarakat bahkan para suami menceritakan hal yang sama tentang wanita yang pergi menyadap karet setelah sembahyang subuh, wanita yang menyemai, wanita yang menanam padi dan nanas. Sebagian kecil saya laki-laki yang ikut mengolah ladang dan itupun sifatnya hanya membantu isterinya. Sebagian besar kegiatan laki-laki adalah tukang kayu dan sekarang ada juga yang menjadi pedagang keliling. Sebagai tukang, mereka tersebar di berbagai daerah di luar desa dan bahkan di luar daerah kabupatennya. Para tukang kayu yang pergi keluar desa untuk mencari pekerjaan dan jarang sekali pulang melihat keluarga-

nya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini para pelaku pertanian belum mengalami perubahan, hanya yang sudah ada perubahan adalah cara berladang yang berganti dengan pertanian menetap.

Cara pengolahan lahan pun di sana-sini terdapat pergeseran-pergeseran seperti, dulu pohon-pohon terlebih dulu dibakar sekarang tindakan itu tidak diperlukan lagi. Pengolah lahan sekarang cukup membersihkan lahan dengan cara membuang rumput dan bekas tanaman padi dan nanas. Setelah itu tanah atau lahan dicangkul kemudian lahan sudah siap untuk ditanami. Tanah yang diusahakan tetap dan tidak dapat diganti dengan bidang lain.

Alat-alat pengolahan lahan masih tetap menggunakan cangkul, sengkuit untuk pembersihan rumput lahan. Hanya kampak yang sudah agak jarang digunakan karena tidak banyak kayu yang perlu ditebang. Sedangkan untuk menanam bibit padi dan nanas masih menggunakan tugal. Mungkin perubahan alat ini belum akan terjadi karena situasi lingkungan petani itu sendiri belum mendesak untuk melakukan perubahan. Belum terlihat para petani padi atau nanas menggunakan pupuk. Ini mungkin priode penggunaan lahan secara menetap ini masih pendek sehingga kesuburan yang hilang belum dialami petani. Di samping itu, keluarga yang masih mempunyai lahan pertanian amat sedikit, 16% dari penduduk desa yang berjumlah 520 kepala keluarga. Hanya sedikit sekali dalam kelompok kecil itu yang memiliki jiwa pelopor. Akan tetapi jika seluruh keluarga masih memiliki lahan pertanian, maka lebih besar kemungkinan banyaknya penduduk yang mempunyai inisiatif untuk lebih maju.

Dengan sedikit jumlah keluarga yang masih memiliki lahan untuk bercocok tanam, maka kesempatan kerja di sektor pertanian jadi merosot. Petani di desa Sribandung berbeda dengan petani di Pulau Jawa. Di desa Sribandung tidak kenal buruh tani seperti di Jawa. Umumnya, petani adalah pemilik lahan bukan orang yang menerima upah. Oleh karena itu, maka di desa ini tidak dijumpai apa yang dinamakan oleh Geertz "kemiskinan yang terbagi" (*shared poverty*).

Berdasarkan pemilikan tanah ini, maka struktur penduduk akan terdiri dari 16% keluarga pemilik lahan pertanian, sedangkan 84% keluarga tidak memilikinya. Ini merupakan pembagian pemilikan yang tidak merata jika dibandingkan dengan yang terdapat di Jawa seperti yang dikutip oleh Sajogya "penelitian kemakmuran yang menurun di pedesaan Jawa tahun 1905 lapisan bawah petani 31% waktu itu menguasai rata-rata 0,27 Ha, lapisan menengah 41% memiliki 0,63 Ha dan lapisan atas 28% seluas 2,2 Ha" (Prisma No: 3, 1978). Ketimpangan pemilikan tanah ini akan berakibat ketimpangan pendapatan masyarakat, karena tanah merupakan sumber pendapatan utama bagi pemilik lahan tersebut. Ini perlu diberi catatan bahwa di antara keluarga yang tidak memiliki lahan, ada berusaha mencari tanah di desa lain untuk bercocok tanam. Waktu penelitian dilakukan terdapat 20 keluarga bercocok tanam di desa lain.

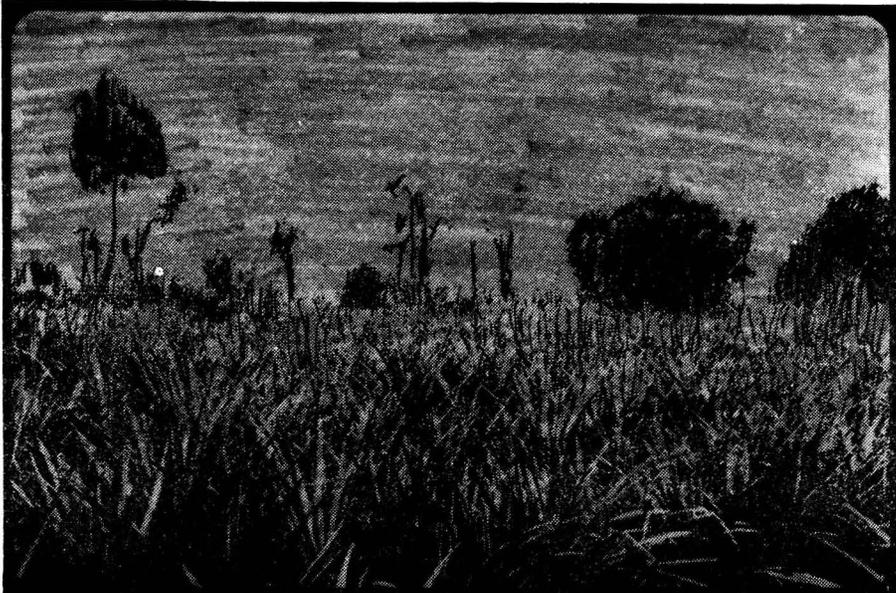
Faktor lain yang tidak mendorong Intensifikasi pertanian pada sisa lahan ialah adanya kemungkinan untuk mendapatkan lahan di desa lain dengan ganti rugi, penduduk merasa lebih beruntung mencari lahan di desa lain daripada melakukan intensifikasi.

B. Pengalihan Jenis Tanaman

Seperti telah dikatakan di muka bahwa penduduk Sribandung menanam padi ladang, nanas, pohon karet dan pohon rambutan. Tanaman itu telah diusahakan sejak dulu secara turun temurun. Tanaman padi dan nanas diusahakan di lahan ladang. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan para pemilik sisa lahan (Agustus 1986), dapat diketahui bahwa lahan yang ada ditanami padi dan nanas secara bergantian (lihat gambar 10). Penduduk yang memiliki lahan yang luasnya memadai, menanam pohon karet. Sepanjang pinggir bidang lahan, ditanaminya pohon rambutan dan kadang-kadang pohon nangka. Kedua jenis tanaman merupakan tanaman sampingan yang cukup membantu penghasilan pemilik lahan.

Tampaknya jenis tanaman lama masih tetap dipertahankan. Belum terlihat gejala pada saat penelitian ini untuk diganti jenis tanaman dengan jenis tanaman baru.

GAMBAR 10



Gambar ini adalah tanaman Nenas penduduk yang mendekati panen waktu penelitian ini dilakukan. Cara penanaman dan pemeliharannya masih tetap tradisional yang mereka warisi dari neneknya.

Waktu wawancara dengan pemilik lahan terbanyak jawaban bahwa mereka telah terbiasa mengusahakan jenis tanaman ini. Jenis tanaman lain pemilik lahan mengakui belum mengetahui cara-cara mengusahakannya. Jenis tanaman lain yang telah memasyarakat di daerah Sumatera Selatan seperti pepaya, pisang, jeruk, duku, durian dan lainnya menurut petani tak dapat tumbuh dengan baik di desanya.

Apa yang dikemukakan oleh petani tersebut mungkin ada hubungannya dengan jenis tanah pada desa penelitian ini. Untuk mengganti dengan jenis sayuran yang mungkin sesuai dengan tanah yang sulit dilaksanakan, karena jenis tanah di desa ini, tidak sesuai dengan sayuran. Apa lagi desa ini sulit sekali untuk diairi karena letak desa tersebut lebih tinggi dari sumber air.

Melihat perkembangan penanaman tebu oleh PTP maka yang mungkin dikembangkan di desa penelitian ini adalah penanaman tebu rakyat. Pemilik lahan dapat menanam tebu dan hasil panennya dijual kepada PTP. Tentunya pelaksanaan ini harus didukung oleh kebijaksanaan pemerintah, baik pemerintah tingkat pusat maupun tingkat daerah. Cuma bagi pemilik lahan yang sangat sempit mungkin tidak terlalu menguntungkan menanam tebu secara intensif. Tetapi bagi pemilik lahan yang masih agak memadai luasnya ini adalah alternatif pilihan dalam kesempatan ini.

Satu hal lagi yang perlu diutarakan sebagai akibat penguasaan lahan pertanian rakyat ini adalah punahnya jenis pohon yang berkualitas tinggi untuk pembangunan rumah. Di samping itu ada jenis lain yang amat baik bagi kayu bakar yaitu "pelawan".

C. Pengalihan Jenis Penggunaan Lahan

Setelah kita uraikan penggunaan lahan sisa dari penguasaan Perkebunan tebu PTP XXI/XXII sejak tahun 1981 maka sekarang kita meninjau apakah ditemukan pada desa penelitian usaha penduduk untuk menggunakan sisa lahan yang masih ada untuk keperluan lain seperti untuk mendirikan bangunan, pemeliharaan ternak, pemeliharaan ikan, atau penggunaan lainnya selain untuk bercocok tanam.

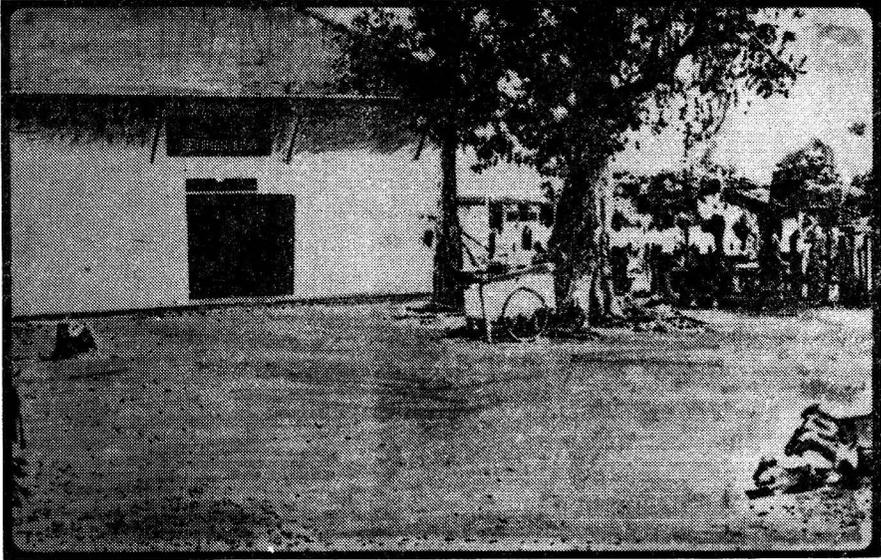
Berdasarkan pengamatan di lapangan yaitu mengunjungi sisa lahan dan melakukan wawancara seperlunya dengan pemilik lahan maka ternyata seluas satu Ha disediakan dan digunakan untuk pembangunan dua buah gedung sekolah dasar, sebuah gedung SMP Swasta, sebuah balai desa, dan sebuah gedung PUSKESMAS pembantu (lihat gambar 11- dan peta). Bagian yang lain belum ada pengalihan penggunaannya tetapi masih digunakan untuk bercocok tanam oleh pemiliknya, seperti diuraikan di atas.

Jika kita hubungkan keadaan tersebut dengan permulaan penguasaan lahan oleh PTP sejak tahun 1981 dan sampai sekarang sudah berlangsung lima tahun, maka waktu yang sepanjang itu sudah cukup tersedia kesempatan untuk melaksanakan pengalihan penggunaan lahan oleh penduduk. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penduduk belum merasa perlu atau belum didesak oleh pengalihan penggunaan sisa lahan tersebut. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apa sebabnya penduduk masih mempertahankan kegunaan lahan tersebut. Untuk menjelaskan keadaan itu perlu kita lihat keadaan masyarakat pedesaan yang bersahaja, masih sangat terikat dengan ketradisional. Tata cara kehidupannya telah berpola seperti yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Pola seperti ini tetap mereka pertahankan sampai sekarang sebagai suatu kebenaran termasuk cara bertani dan berproduksi lainnya. Cara bertani atau bercocok tanam yang mereka lakukan belum berdasarkan pertimbangan ekonomis tetapi masih berdasarkan kebiasaan atau turunan.

Dalam jangka panjang, sisa lahan ini mempunyai potensi yang baik karena terletak berbatasan dengan perkebunan tebu PTP dan di pinggir jalan yang menghubungkan daerah perkebunan dengan pusat kecamatan Tanjung Batu. Hanya saja jalan tersebut belum ditingkatkan mutunya.

Menurut istimasi penulis bahwa dalam jangka panjang sisa lahan tersebut akan terdesak dan menjadi tempat pembangunan perumahan penduduk. Hal ini berdasarkan atas perkembangan penduduk desa Sribandung. Pada Bab I kita menjelaskan bahwa angka pertumbuhan alamiah dan angka migrasi netonya tergolong tinggi. Beberapa tahun mendatang masyarakat membutuhkan pertambahan bangunan perumahan

GAMBAR 11



Gambar ini pembangunan Pemerintah Orde Baru yang berdasarkan bantuan desa. Terlihat bangunan Balai Desa dan Puskesmas yang belum berfungsi.

an baru untuk menghadapi penambahan penduduk. Lahan yang tersedia sebagai ruang untuk pembangunan perumahan satu-satunya adalah daerah tersebut. Tidak ada pilihan lain sehingga dalam jangka panjang seluruh sisa lahan akan penuh dengan rumah. Gejala tersebut sejak sekarang sudah tampak bahwa proses perluasan perumahan yang ada di atas menuju kearah daerah itu.

BAB IV
DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI
PADA PENDUDUK TANI

A. Mobilitas Fisik Warga Masyarakat

Yang dimaksud dengan mobilitas fisik warga masyarakat adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah tertentu ke daerah lain. Tentang mobilitas ini telah banyak dilakukan penelitian oleh berbagai ahli, baik dari barat maupun orang-orang Indonesia sendiri. Dari hasil penelitian mereka itu dapat disimpulkan bahwa perpindahan penduduk itu ada yang menetap dan ada pula tak menetap (**Ida Bagoes Mantra, Prisma 9, th 1979**). Di samping itu terdapat pula berbagai faktor yang mendorong penduduk untuk meninggalkan daerah mereka.

Yang menjadi pertanyaan dalam hubungan dengan penelitian ini adalah apa dampak sosial budaya sebagai akibat perpindahan penduduk desa Sribandung yang ada hubungannya dengan penyempitan lahan pertanian. Sebelum penulis menjelaskan dampak sosial budayanya terlebih dahulu akan ditinjau bentuk-bentuk perpindahan penduduk desa penelitian ini.

Berdasarkan pengamatan terhadap desa penelitian, wawancara dengan Kepala Desa, tokoh masyarakat dan beberapa Kepala rumah tangga, maka penulis dapat mengelompokkan bentuk perpindahan penduduk di desa ini seperti berikut.

1. **Ada perpindahan penduduk** melewati batas desa Sribandung selama enam jam dan kembali pada hari itu juga. Mereka ini umumnya buruh, pedagang keliling dan petani. Buruh ini terutama wanita-wanita ibu rumah tangga dan perempuan muda yang bekerja di kebun tebu ptp di luar desa penelitian ini. Pada pagi hari sekitar pukul 07.00 mereka berangkat yang kadang-kadang berjalan kaki sejauh 6 - 7 km atau dapat menumpang truk perkebunan. Pada sore hari mereka kembali antara pukul 16.00 - 17.00. Keadaan ini dapat diamati setiap hari.

Yang termasuk kelompok ini adalah pedagang keliling, yaitu pedagang yang menjual barang dagangannya pindah dari satu "kalangan" ke kalangan lain, banyak kalangan yang ramainya setengah hari. Kalangan ini merupakan tempat berjualan pedagang keliling. Setelah pasar (kalangan) sepi dari pengunjung, pedagang yang bersangkutan kembali ke desa Sribandung. Hari berikutnya mereka pergi pula ke kalangan yang lain dan seterusnya. Kalangan yang ada sekitar desa penelitian adalah Tanjung Baktu, Meranjat, Tanjung Raja, Indralaya dan lainnya.

Petani penduduk Sribandung yang tidak mempunyai lahan sama sekali, (karena lahan mereka dikuasai oleh PTP) pergi ke desa lain yang dekat dengan desa penelitian untuk mencari tanah untuk bercocok tanam. Karena desa tersebut tidak begitu jauh, mereka pada sore hari dapat kembali ke desa Sribandung. Mereka berusaha kembali ke desa karena sulit meninggalkan keluarga mereka.

Tipe perpindahan penduduk seperti tersebut di atas oleh Ida Bagoes Mantra disebutnya "nglayu" (*commuting*). Pertimbangan yang sering dikemukakan oleh informan dalam wawancara secara umum dapat dikatakan bahwa mereka (suami atau isteri) merasa tenteram tinggal bersama-sama anak-anak mereka atau bertempat tinggal dekat dari anggota keluarga lainnya.

Dari informan golongan pegawai negeri yang bekerja di kecamatan, atau guru sekolah dasar yang mengajar di desa lain yang setiap hari pulang pergi dari tempat tugas ke desa sendiri memberikan alasan bahwa penghasilan mereka tidak mencukupi untuk memondok berpisah dengan keluarga atau memindahkan keluarga ke tempat tugas.

Dulu waktu masih memiliki lahan untuk bercocok tanam, kekurangan pendapatan mereka dapat ditutupi dengan hasil usaha tanaman. Sekarang usaha mereka untuk mengubah keadaan yang serba sulit itu. Mereka pindah menetap di tempat bertugas dan menjual rumah mereka di desa Sribandung lalu membuat rumah di tempat yang baru dan berusaha memperoleh tanah tempat bercocok tanam di samping menjadi pegawai kecil itu.

Faktor-faktor yang memungkinkan perpindahan tipe **nglayu** ini adalah makin baiknya sarana lalu lintas, baik darat maupun alat angkut sungai. Panjang perjalanan tidak banyak menghabiskan waktu. Di samping itu jarak menglayu relatif tidak terlalu jauh. Desa Talang Tengah tempat penduduk mendapatkan tanah untuk bercocok tanam dapat ditempuh dengan sepeda 2 - 3 jam atau dengan kendaraan mobil 10 - 15 menit. Kalangan (pasar) yang ada pada desa tetangga juga relatif dekat dan dapat ditempuh dengan kendaraan mobil.

Sekarang apa hubungannya perpindahan penduduk tersebut dengan penyempitan lahan. Untuk menjawab pertanyaan itu maka penulis memperoleh penjelasan dari petani yang mendapatkan hak usaha tanah di desa Talang Tengah setelah lahan mereka di desa Sribandung dikuasai oleh PTP XII/XXII. Mereka tidak memiliki lagi lahan untuk bercocok tanam di desanya sendiri dan mereka mengaku nasib di desa lain dengan mendapatkan lahan untuk ditanami.

Menurut keterangan tokoh masyarakat, berjualan keliling di pasar-pasar yang dilakukan beberapa penduduk itu adalah akibat mereka tidak ada pekerjaan lagi. Dulunya mereka memiliki pohon karet dan sekarang pohon karet tersebut tidak ada lagi. Mereka mencoba mencari pemecahan dengan berjualan keliling itu. Usaha lain yang mereka lakukan adalah menjadi buruh harian perkebunan tebu yang terletak di luar desa mereka seperti di desa Burai, atau desa Meranjat, karena mereka tidak memiliki sumber penghasilan sedangkan lahan sudah habis dan terpaksa menjadi buruh.

2. Tipe kedua bentuk mobilitas penduduk desa Sribandung adalah mereka yang meninggalkan desanya melewati batas wilayah desa selama lebih dari satu hari tetapi kurang

dari satu tahun. Tipe mobilitas penduduk seperti ini disebut sirkulasi (**Ida Bagoes Mantra, 1978**). Mobilitas seperti ini terdiri dari petani-petani yang berusaha pada desa lain yang lebih jauh bahkan di luar kecamatan Tanjung Batu. Tukang kayu yang mencari pekerjaan umumnya di luar kecamatan Tanjung Batu dan ada yang di luar kabupatennya sendiri dan ada pula yang menjadi buruh/pedagang di kota Palembang yang sekali seminggu kembali ke desa (Kepala Desa, Tokoh Masyarakat).

Petani-petani yang kehilangan tanah pertanian sebagai akibat penguasaan tanah oleh PTP berusaha untuk mempertahankan sumber pencaharian di sektor pertanian. Mereka mendapatkan lahan dengan cara "**pancung tebang alas**" yaitu melalui Kepala Desa dan Camat mendapat hak usaha se idang tanah dan membayar sejumlah uang (**H. Ahmad Burhan**). Umumnya mereka bersawah artinya menanam padi di lahan basah atau sawah pasang surut. Petani yang bekerja seperti ini disebut dengan istilah lokal "**berhumo**". Penduduk yang pindah seperti ini, bermukim di tempat bersawah itu dengan membangun sebuah "**humo**" (**pondok**). Mereka kembali ke desanya setelah panen. Mereka yang pindah secara sirkulasi ini hanya suami isteri saja sedangkan anak-anak mereka tetap tinggal di desa. Penduduk, petani sirkulasi ini menurut Kepala Desa ada sebanyak 30 Kepala Keluarga. Akibat-akibat yang timbul akan dibahas nanti.

Kelompok lain adalah tukang kayu yang pergi ke daerah lain yang kadang-kadang cukup jauh sampai di Kabupaten lain seperti daerah Pagar Alam. Kabupaten Lahat, daerah Muara Dua di Kabupaten Ogan Komering Ulu, daerah Pangkalan Balai di Kabupaten Musi Banyuasin dan lainnya. Tukang kayu bermukim lebih lama di desa atau daerah lain itu, kadang-kadang enam bulan sampai dengan sembilan bulan. Biasanya mereka kembali ke desanya setelah pekerjaan sebuah rumah atau suatu kontrak selesai. Mereka yang pindah seperti itu adalah para suami saja. Anak isterinya tinggal di desa mereka. Di daerah pekerjaan, mereka menyewa tempat tinggal dan memasak sendiri. Sistem upah dalam pembuatan rumah umumnya secara borongan dan mendapat makan siang. Mereka menerima pembayaran bervariasi tergantung sistem perjanjian kerja, apakah sistem borong-

an mereka mendapat bayaran setelah selesai dan kalau perlu dapat meminjam, sedangkan sistem kerja harian menerima pembayaran tiap hari Sabtu.

Di samping dua kelompok yang sudah diuraikan di atas masih ada kelompok lain yang melakukan mobilitas secara sirkulasi. Kelompok itu ialah buruh dan pedagang pada kota Kabupaten atau kota Palembang. Buruh yang dimaksud adalah mereka yang bekerja pada umumnya di lokasi pembangunan dan ada pula bekerja sebagai tukang angkat barang dari motor sungai ke darat atau sebaliknya. Mereka yang berdagang di kota Palembang tidak banyak, dan umumnya menjual hasil bumi. Sistem dagang adalah sifat mengumpul pada kalangan atau pasar lokal kemudian membawa ke Palembang. Kelompok buruh bangunan memang jumlahnya agak besar karena penduduk laki-laki banyak berketerampilan tukang kayu. Mereka memburuh dengan suatu kontraktor. Lain halnya tukang yang pergi ke desa lain. Mereka melakukan hubungan langsung dengan penduduk di desa yang ingin membangun rumah tempat tinggal. Kelompok buruh di kota Palembang terikat dengan hubungan kerja formal, mereka menerima upah.

Baik buruh maupun pedagang, pindah secara sirkuler itu sendiri saja. Anggota keluarga, isteri dan anaknya tinggal di desa asalnya. Mereka kembali setelah satu bulan atau setiap minggu. Hal ini terjadi mengingat penghasilan tidak mencukupi untuk hidup sekeluarga di kota. Sedangkan kalau mau kembali ke desa tergantung jumlah uang yang sudah terkumpul yang dapat diberikan kepada keluarga sesampai di desa. Tidak sering pulang ke desa dengan pertimbangan menghemat biaya.

Sistem pindah-pindah penduduk seperti di atas, baik nglayu maupun sirkulasi, membawa akibat terhadap hubungan antara anggota keluarga. Karena suami selaku kepala keluarga selama beberapa waktu tidak berada di lingkungan mereka maka peranan suami beralih kepada isteri. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap anak-anak mereka. Akibat-akibat itu akan diuraikan pada bagian "Perubahan Struktur".

3. Tipe ketiga dari mobilitas adalah penduduk yang keluar dari batas wilayah desa Sribandung untuk tujuan me-

netap lebih dari satu tahun. Oleh Ida Bagoes Mantra tipe seperti ini disebutnya migrasi. Dalam penelitian ini belum ditemukan hubungan penyempitan lahan dengan perpindahan tipe ini. Hal ini bukan berarti tidak ada penduduk desa Sribandung yang menetap di daerah lain. Menurut Kepala Desa ada beberapa keluarga yang sudah lama menetap di daerah lain yang perpindahan mereka lebih dulu dari penyempitan lahan.

B. Perubahan Struktur Rumah tangga

1. Pengurangan Status dan Peranan

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, banyak kepala keluarga yang pindah ke desa lain atau ke daerah lain yang terletak di luar Kecamatan asalnya untuk beberapa lama. Karena suami selaku kepala keluarga tidak tinggal bersama-sama dengan anaknya, maka semua fungsi dan peranan ayah digantikan oleh ibu atau anggota keluarga lainnya. Di antara keluarga yang diwawancarai ada yang bermigrasi secara sirkuler ke desa Kelampaian, Talang Tengah dan lainnya. Anak-anaknya tinggal di desa Sribandung dengan isterinya, yang sebagian besar bekerja sebagai buruh kasar di perkebunan tebu milik PTP XXI/XXII. Dalam pengamatan di rumah-rumah keluarga yang para isteri mereka bekerja di perkebunan tebu, anak-anak yang belum dewasa diasuh oleh saudaranya yang lebih besar. Bagi keluarga yang belum mempunyai anak yang lebih besar atau mungkin anak mereka yang lebih besar pergi sekolah, maka anak-anak yang masih kecil dibawa ibunya ke kebun tebu. Waktu ibunya bekerja anaknya dibuatkan gubuk darurat yang diatap dengan kain untuk melindungi anak tersebut dari terik matahari. Ada pula yang tampak anak yang tergolong masih bayi dibuatkan ayunan dari kain batik dan digantungkan di bawah dua tiang di dalam kebun tebu tersebut.

Ada bentuk lain pengurangan fungsi dan peranan, yaitu fungsi dan peranan orangtua berpindah kepada nenek atau bibik dari anak-anak mereka. Hal ini bisa terjadi karena ibu bapaknya berpindah ke desa lain secara sirkulasi sedangkan anak-anaknya dititipkan dengan nenek atau bibinya.

Nenek atau bibiklah yang menyediakan makan minum, mengurus keperluan lainnya. Ini dimungkinkan pula, dalam pengamatan pada rumah-rumah keluarga tersebut, kita menyaksikan bahwa sistem kekerabatan adalah keluarga besar, yaitu dalam satu rumah didiami ibu bapak, nenek dan kadang-kadang masih terdapat saudara ibu atau saudara ayah.

Dari uraian di atas tergambarlah bahwa fungsi dan peranan orangtua berkurang atau bahkan beralih sama sekali kepada pihak lain. Perubahan fungsi dan peranan orangtua tersebut pada hakikatnya telah menimbulkan perubahan yang mendasar dalam masyarakat. Orangtua yang berfungsi dan berperan sebagai pengasuh telah berpindah kepada orang lain, walaupun orang lain itu masih ada hubungan kekerabatan. Dengan melihat perubahan fungsi dan peranan ini, dapat dikatakan bahwa telah timbul dalam masyarakat suatu sistem pengasuh anak yang lain, yaitu mirip panti titipan anak yang kita kenal di negara industri. Hubungan anak dengan orangtua berubah menjadi hubungan anak dengan orang tua asuh.

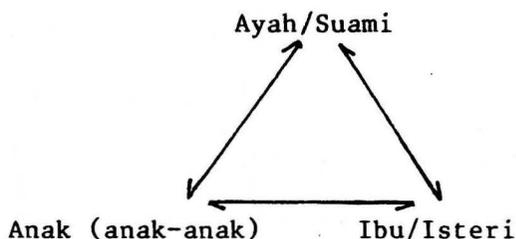
Antara kedua hubungan itu, yaitu hubungan anak dengan ibu bapaknya dan hubungan anak dengan pengasuhnya terdapat perbedaan. Hubungan anak dengan ibu bapaknya sangat kokoh dan bersifat kejiwaan. Sedangkan hubungan anak dengan orangtua asuh tidak sekokoh jenis pertama, dan lebih bersifat pemeliharaan dan sementara.

Jika pengalihan fungsi dan peranan berlangsung terus menerus atau seperti yang terjadi di desa Sribandung dua bulan baru bertemu anak dengan orangtuanya, tentu akan mempengaruhi sikap atau pandangan anak terhadap orang tuanya.

2. Sosialisasi Anak

Telah diterangkan di atas bahwa telah terjadi pergeseran fungsi dan peranan ayah kepada ibu, anak yang lebih tua, atau kepada salah seorang anggota keluarga yang sudah dewasa. Pergeseran fungsi dan peranan, walaupun tidak terus menerus tetapi berulang secara priodik, akan mempengaruhi struktur keluarga yang bersangkutan. Berdasarkan hubungan-hubungan utama yang terdapat dalam

keluarga maka dapatlah digambarkan struktur keluarga seperti di bawah ini.



Dari gambaran di atas terlihat bahwa terdapat tiga bentuk hubungan utama dalam keluarga. Pertama, hubungan ayah-ibu atau hubungan suami-isteri. Hubungan ini oleh **Eric R. Wolf** disebut "**conjugal dyad**" (diad perkawinan). Hubungan ini mengikat secara sosial apabila diizinkan oleh masyarakat. Kedua, adalah hubungan ayah-anak dan ketiga adalah hubungan ibu-anak. Hubungan ayah-anak disebut **pateral dyad** sedangkan hubungan ibu-anak disebut **meteral dyad** 1)

Hubungan - hubungan utama dalam keluarga oleh **CW, Dradjad** dan **Sri Amy** dilukiskan sebagai hubungan yang bersifat "emosional" dan yang bersifat "fungsional". Hubungan emosional ialah hubungan yang saling mencintai, menyayangi, atau saling mengasihi sedangkan hubungan fungsional ialah hubungan saling melengkapi, saling membutuhkan 2).

Hubungan yang dilukiskan di atas adalah hubungan utama atau pokok. Jika dalam suatu keluarga terdapat anggota lain, seperti bibi, nenek dan lainnya, maka akan terdapat bentuk hubungan yang banyak. Keluarga seperti ini bukan keluarga batih tetapi adalah keluarga besar.

Jika hubungan fungsional terganggu seperti anak merasa tidak dilindungi atau kebutuhan mereka tidak terpe-

-
- 1) Eric R.Wolf, Petani suatu tinjauan antropologis, CV. Rajawali Jakarta, tahun 1985.
 - 2) Ch.Wiyono Dradjad dan Sri Amy, Bimbingan Sosial Perorangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. tahun 1983.

nuhi dengan baik maka akan mengakibatkan anaknya memiliki tingkah laku menyimpang. Mungkin pula akan menderita "konflik" yaitu disatu pihak mencintai orangtuanya tetapi di pihak lain anak tersebut sekaligus merasa membenci orangtuanya karena tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Hal yang diutarakan merupakan kecendrungan. Apakah betul seperti itu akan terjadi ? maka perlu kita lihat di lapangan karena rumah tangga tertentu mempunyai kemampuan untuk menolak terjadi tingkah laku menyimpang atau konflik pada anggotanya. Cara menolak pengaruh yang tidak baik itu mungkin cara daya penyesuaian diri dengan situasi atau melakukan redistribusi peranan atau fungsi yang hilang kepada anggota keluarga yang ada.

Bagaimana keadaan masyarakat desa Sribandung ?. Apakah ada tingkah laku menyimpang pada anggota keluarga ?. Apa saja yang dapat diamati akibatnya ?. Untuk melihat dampaknya kita kembali kepada uraian di atas bahwa orangtua yang bersawah/berladang di desa lain atau ada pula berdagang, memburuh atau bertukang ke desa atau daerah lain. Hal itu sudah jelas mengakibatkan hubungan dalam keluarga itu terganggu atau hilang sama sekali, baik hubungan yang bersifat fungsional maupun hubungan yang bersifat emosional. Selama mengobservasi desa Sribandung dan selama berwawancara dengan Kepala Desa dan tokoh adat serta tokoh agama penulis mendapat informasi bahwa pencurian jarang terjadi, perkelahian anak remaja tidak ada yang berarti, maksudnya tingkah laku remaja adalah wajar. Hanya yang diperoleh informasi baik dari Kepala Desa maupun tokoh masyarakat dan dari keluarga adalah banyak anak yang putus sekolah setelah lahan dikuasai oleh PTP. Hal ini mungkin dapat dicari faktor penyebabnya dalam keluarga yang bersangkutan. Dalam keluarga ini terjadi redistribusi atau penggeseran fungsi dan peranan orangtua kepada anak tua atau anggota keluarga lainnya. Ini dimungkinkan adalah karena struktur keluarga itu sendiri. Keluarga di desa Sribandung bukan murni keluarga batih tetapi keluarga besar. Dalam keluarga di masyarakat Sribandung terdapat anggotanya selain anggota inti seperti saudara ayah, saudara ibu atau mungkin nenek dan kepada mereka ini diberikan atau digeserkan fungsi dan peranan orangtua.

3. Kestabilan Rumah Tangga

Yang kita maksudkan dengan kestabilan rumah tangga adalah kemungkinan untuk timbulnya perceraian atau kegoncangan-kegoncangan yang dapat membuat renggangnya hubungan suami isteri. Seperti diketahui bahwa anggota masyarakat Sribandung adalah pemeluk agama Islam. Dengan demikian hubungan perkawinan diatur secara Islam.

Dalam usaha membahas kestabilan rumah tangga ini, kita harus melihatnya melalui perubahan-perubahan lain yang timbul akibat penyempitan lahan. Salah satu di antaranya yang berubah adalah tingkat mobilitas. Tipe mobilitas sirkuler yaitu suami pergi ke desa lain sedangkan isteri tinggal di desa Sribandung. Suami yang migrasi sirkulasi itu pulang setelah beberapa bulan. Ternyata keadaan yang mengganggu kestabilan rumah tangga ini tidak ditemukan dalam wawancara dengan keluarga. Seluruh rumah tangga yang suaminya migrasi menurut informan, masih dalam keadaan utuh. Hubungan suami isteri sepanjang yang dapat diamati dan dalam arti relatif adalah harmonis.

Faktor lain yang erat kaitannya dengan kestabilan rumah tangga adalah perubahan sumber penghasilan, yang semakin mengecil. Hal ini akan dibahas nanti dan di sini cukup dikatakan bahwa perubahan sumber penghasilan tidak menimbulkan kegoncangan yang mengarah kepada perceraian. Kegoncangan yang timbul akibat penguasaan lahan oleh PTP. adalah meningkatnya jumlah anak yang putus sekolah.

Untuk menjelaskan kestabilan rumah tangga dapat dipertahankan maka kiranya diperlukan penelitian lebih lanjut. Pada saat ini cukup dikatakan bahwa, tugas mencari nafkah tidak terletak pada suami saja, tetapi dalam masyarakat Sribandung telah menjadi kebiasaan isteri ikut mencari nafkah di samping suaminya. Jadi walaupun suami mereka yang bermigrasi tidak mengirim belanja, isteri mereka tetap dapat bertahan karena isteri ikut memiliki sumber penghasilan. Dulu sebelum lahan dikuasai oleh PTP, isteri mengolah ladang, menyadap karet. Sekarang pada isteri masih dapat bertahan karena mereka banyak yang menjadi buruh kasar perkebunan. Walaupun penghasilan dari perkebunan tidak memadai dan bekerja satu hari penuh namun mereka tetap bersedia bekerja di perkebunan karena

itulah kesempatan kerja yang terbuka.

C. Perubahan Sumber Penghasilan

Telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa lahan pertanian yang dikuasai oleh PTP XXI/XXII adalah lahan pertanian penduduk Sribandung. Yang akan dibahas adalah menjawab pertanyaan apakah penyempitan lahan tersebut mempunyai dampak pada sumber penghasilan penduduk. Jika mempunyai dampak seberapa jauh pengaruhnya pada kehidupan masyarakat.

Seperti dapat di lihat dalam tabel 1.03 lahan yang dikuasai oleh PTP adalah 55,50 Ha dan jumlah keluarga yang kehilangan lahan adalah 53 keluarga. Jumlah keluarga yang kehilangan lahan ini adalah yang resmi terdaftar pada pemerintah (agraria). Tetapi berdasarkan daftar yang terdapat di Kepala Desa, keluarga yang kehilangan lahan jauh lebih banyak daripada yang resmi itu. Karena itulah timbul kegelisahan di kalangan penduduk seperti telah di singgung di atas. Sisa lahan pertanian yang pada waktu ini masih mungkin diusahakan hanya dimiliki oleh 72 keluarga (Tabel 1.04 dan peta lokasi). Jadi, apa yang terdapat dalam catatan di Kepala Desa rasanya cukup ber-alasan karena penduduk Sribandung kurang lebih 321 keluarga. Lebih jauh dapat dilihat bahwa 72 keluarga yang masih memiliki sisa lahan artinya 22,4%. Tentu yang tidak memiliki lahan lagi sesuai dengan keterangan Kepala Desa 77,6%. Mungkin juga data yang terdapat pada Kepala Desa itu tidak seluruhnya benar tetapi bagaimanapun memberikan gambaran pada kita bahwa masyarakat yang kehilangan lahan itu lebih besar daripada yang resmi. Dari uraian itu kita dapat menyimpulkan bahwa banyak masyarakat yang kehilangan sumber penghasilan dari sektor pertanian.

Pertanyaan yang masih ada ialah, apakah sumber penghasilan masyarakat yang kehilangan lahan itu sekarang ?. Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu melihat Tabel II.05 yaitu tabel yang menggambarkan komposisi penduduk berdasarkan pekerjaan tahun 1985. Dari tabel ini kita melihat 79,5% penduduk memiliki mata pencaharian bertani, dan 6,14% bekerja sebagai buruh harian pada PTP XXI/XXII, bekerja sebagai pedagang 4,10% pengrajin adalah 3,67%,

dan tukang kayu 2,7% serta lain-lain 3,89%. Berdasarkan angka tersebut maka sektor pertanian tetap nomor satu dan buruh perkebunan menduduki nomor dua. Sekarang timbul pertanyaan di mana mereka melakukan pertanian itu. Jawaban terhadap pertanyaan ini, dapat dilihat kembali pada bagian mobilitas, yaitu banyak penduduk mencari lahan pertanian pada desa lain dengan jalan membeli atau mengusahakan dengan seizin Kepala Desa yang bersangkutan. Dengan demikian Kepala Desa Sribandung masih tetap menggolongkan sebagai petani.

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa penduduk Sribandung memiliki sumber penghasilan yang bervariasi dan justru variasi sumber penghasilan ini yang dapat menolong mereka memecahkan kesulitan akibat penyempitan lahan ini. Yang sudah pasti dapat dikatakan mereka yang berpindah sumber penghasilan adalah mereka yang bekerja sebagai buruh harian pada ptp sebagai akibat langsung dari penyempitan lahan. Perubahan dari pertanian ke sektor perburuhan merupakan perubahan yang cukup berarti bagi masyarakat. Sektor pertanian merupakan pekerjaan informal sedangkan perburuhan adalah pekerjaan formal. Perubahan sumber penghasilan ini menuntut perubahan sikap dan nilai penduduk. Petani tidak dituntut disiplin tertentu dan harus mematuhi peraturan formal. Hasil yang diperoleh juga berubah saat penerimaannya. Upah buruh diterima secara periodik sedangkan pertanian penerimaan tidak tetap dan waktunya juga tidak tertentu.

Pekerjaan dagang, pengrajin dan tukang kayu yang sekarang dilakukan oleh penduduk kurang jelas apa itu disebabkan penyempitan lahan atautkah mereka sudah bekerja sejak dulu di sektor ini. Hanya yang pasti dapat terlihat kegiatan dalam masyarakat pembinaan dan pengembangan kerajinan dan tukang oleh tokoh masyarakat. Ada usaha Kepala Desa menatar penduduk dalam bidang kerajinan dan usaha peminjaman modal bagi pengrajin. Usaha-usaha ini mendapat bantuan dari Yayasan Oxford yang dikelola oleh Kepala Desa.

Kita mencoba melihat lebih jauh mengenai penduduk yang bekerja di sektor pertanian masih bertahan dan tidak bergeser ke sektor lain. Bahkan untuk bertahan di sektor

pertanian itu, mereka terpaksa ada yang bermigrasi ke desa lain. Untuk memberikan penjelasan tentang hal ini kiranya perlu adanya penelitian lebih lanjut dan dalam kesempatan ini cukup dikemukakan apa yang diajukan oleh **Hasan Poerbo** " ... berapa puluh ribu hektar lahan pertanian di sekitar Jakarta yang berubah menjadi lahan perkotaan dan tidak dikuasai oleh penduduk setempat lagi ... pada saat jual beli penduduk setempat merasa mendapat untung besar. Tetapi pertanyaan apakah mereka mampu memanfaatkan modal Jelas ini membutuhkan transformasi keterampilan, sikap, pengetahuan, sekaligus transformasi budaya dari pertanian ke perkotaan" (**Kompas**, 27-5-1986). Jadi apa yang dikemukakan oleh Prof. Hasan Poerbo dapat disimpulkan bahwa untuk pindah dari sektor pertanian ke sektor lainnya perlu perubahan baik keterampilan maupun mental, sikap dan budaya. Pada pendidikan mereka rendah oleh sebab itu mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan yang ada hanya bertani sehingga untuk pindah ke sektor lain mereka tidak mampu. Hal yang sama dialami pula oleh masyarakat lain seperti masyarakat yang bertempat tinggal di daerah yang dibangun "Kerakatau Steel" dan daerah kawasan Industri di Loksmawe Aceh (**Prisma**, No. 3 April 76 No. 12 th. 1985).

D. Solidaritas Masyarakat

1. Gotong Royong

Pada bagian ini, kita ingin membahas dampak penyempitan lahan pertanian terhadap kegotongroyongan masyarakat pada daerah penelitian. Untuk keperluan ini, kita terlebih dahulu harus merumuskan apa yang dimaksud dengan gotong royong itu. Dalam kaitan dengan analisis ini, kita menggunakan rumusan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa gotong royong adalah "sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga"³⁾. Dalam masyarakat Jawa sering disebut "Sambatan". Keadaan seperti ini banyak terjadi, baik waktu pengolahan lahan pertanian maupun pada saat panen. Pelaksanaan Sambatan terjadi pada

3) Koentjaraningrat, Prof. Dr. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, PT. Gramedia Jakarta tahun 1983.

saat keluarga yang membutuhkan tambahan tenaga kerja dalam melaksanakan pekerjaan meminta bantuan kepada anggota masyarakat dalam desa yang bersangkutan. Tenaga kerja yang dikerahkan ini tidak menuntut balas jasa dalam arti konkret tetapi cukup menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Keseimbangan itu dapat dipertahankan dengan cara bahwa satu saat anggota masyarakat yang mendapat bantuan tenaga akan ikut memberikan bantuan tenaganya kepada anggota lain yang membutuhkannya. Rumah tangga yang menerima pengarahan tenaga kerja cukup menyediakan makan dan minum pada waktu pelaksanaan pekerjaan.

Di samping sektor pertanian, gotong royong dilaksanakan pula oleh masyarakat dalam bentuk seperti di bawah ini.

- a. "guyuban" yaitu tolong menolong dalam lingkungan tetangga dekat seperti memperbaiki atap rumah yang bocor, perbaikan dapur dan lainnya ;
- b. "nyurung" yaitu tolong menolong di lingkungan kekerabatan waktu melaksanakan hajatan seperti pesta perkawinan, sunatan dan lainnya ;
- c. "tetulung layat" yaitu tolong menolong secara sepon-tan pada waktu salah seorang penduduk desa mendapat musibah seperti kematian, kebakaran, kecelakaan lainnya ;
- d. "kerja bakti" yaitu pelaksanaan pekerjaan bersifat pengarahan tenaga pada suatu proyek desa tanpa mendapat bayaran, umpama mengerjakan proyek perbaikan jalan kampung, proyek perbaikan jembatan desa, proyek perbaikan irigasi dan lainnya (Koentjaraningrat 59-60)

Pada bagian lain telah diuraikan bahwa pertanian sistem berladang dilakukan oleh rumah tangga dengan semua anggota keluarganya yang sudah dewasa. Menyadap karet dilakukan pada umumnya oleh kaum wanita. Mengerjakan ladang atau menyadap karet tidak menuntut pengerahan tenaga secara masal itu. Berbeda dengan pengolahan sawan dan panen padi di pulau Jawa ketika didesak waktu. Oleh sebab itu "sambatan" tidak terdapat di desa Sribandung.

Seperti telah dikatakan di atas bahwa terdapat ibu-ibu rumah tangga, anak-anak muda dan juga kaum bapak yang menjadi buruh harian perkebunan yang mempunyai jam kerja dari pukul 07.00 sampai kulup 17.00. Mereka menerima upah harian dan terikat kerja formal. Dengan demikian penduduk desa Sribandung mulai mengenal sistem kerja formal. Sedangkan dulu mereka bekerja secara non-formal. Penduduk yang masih mempertahankan bertani sebagai mata pencahariannya pindah sementara ke desa lain dan kembali ke Sribandung setelah panen. Keadaan yang dilukiskan itu dapat mengurangi tingkat solidaritas atau mengurangi tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan kemasyarakatan. Mungkin gotong royong "nyurung" dan "tetulung layat" tetap bertahan atau belum terpengaruh. Penulis pernah menyaksikan kegiatan pesta perkawinan yang dilaksanakan secara gotong royong, baik secara malam hari yang disebut "ngantar ranjang" maupun secara pesta pada waktu siang hari yaitu secara di rumah penganten perempuan "munggah".

Sesuai dengan keterangan Kepala Desa dan tokoh masyarakat, perbaikan jalan kampung, perbaikan mesjid, perbaikan sekolah dasar di desa ini dilakukan dengan kerja bakti. Ini suatu bukti bahwa jiwa gotong royong tetap dipertahankan.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penyempitan lahan pertanian di desa Sribandung belum mempengaruhi terhadap nilai budaya kegotongroyongan dalam masyarakat.

2. Persaingan

Persaingan (competetion) menurut Cillin and Gillin sebagai yang dikemukakan oleh Soerjono Soekamto bahwa suatu proses sosial seperti orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian dari publik dengan cara usaha-usaha menarik perhatian publik atau dengan memper-tajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan ⁴⁾

4) Soerjono Soekamto

Untuk memahami persaingan, kita perlu memerinci tipe-tipe persaingan itu. Persaingan itu terdapat dalam bidang ekonomi, bidang kebudayaan, dalam mencapai kedudukan, dan perbedaan ras.

Sekarang yang perlu dijawab adalah apakah dengan penyempitan lahan tersebut di desa Sribandung menimbulkan persaingan di kalangan masyarakat. Untuk itu kita perlu menganalisis data lapangan. Kalau kita mengamati proses perubahan sosial dalam masyarakat Sribandung yang ada kaitannya dengan penyempitan lahan pertanian, maka kita tidak menemukan gejala persaingan antar anggota masyarakat Sribandung itu sendiri. Persaingan yang tampak muncul adalah di lingkungan buruh-buruh yang bekerja di pabrik dan perkebunan tebu yang datang dari Jawa. Buruh-buruh itu tidak bertempat tinggal di desa Sribandung tetapi mereka tinggal di komplek perumahan PTP yang tidak jauh dari desa ini. Hal ini timbul karena waktu gagasan untuk mendirikan PTP sudah diberitahukan secara luas kepada masyarakat bahwa dengan dibangunnya perkebunan tebu dan pabrik gula akan terbuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitarnya. Tetapi setelah perkebunan beroperasi dan masyarakat Sribandung telah kehilangan sumber penghasilan, PTP yang diharapkan akan memberikan lapangan kerja baru tidak dapat memenuhi harapan masyarakat. Penduduk Sribandung hanya berkesempatan menjadi buruh harian atau tenaga kasar pada perkebunan dan jumlahnya tidak banyak. Mereka bekerja dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Penghasilan yang mereka terima tidak memadai.

Di samping itu ada buruh PTP yang merupakan tenaga kerja tetap dan sebagian besar adalah pendatang terutama dari Jawa. Bagi buruh pendatang ini disediakan fasilitas perumahan dan kehidupan mereka kelihatan jauh lebih baik daripada warga setempat. Secara terang-terangan waktu diwawancarai, para pemimpin masyarakat, baik pemimpin formal maupun pemimpin pabrik gula PTP tidak menolong kehidupan masyarakat setempat.

Memang wajar jika kelihatan hidup baru pendatang lebih baik karena mereka adalah buruh yang dimutasikan dari daerah lain yang telah lama bekerja di PTP dan mereka memiliki kecakapan dan pendidikan. Sedangkan penduduk

Sribandung adalah buruh harian dan mereka pada umumnya tidak memiliki keterampilan. Tetapi mereka adalah masyarakat awam dan tidak memahami keadaan yang sebenarnya. Karena itu mereka merasa dianaktirikan dan dapat menimbulkan kecurigaan terhadap kehadiran PTP. Jika keadaan yang dilukiskan di atas tidak cepat ditanggulangi, maka masalah tersebut dapat menimbulkan rasa dendam masyarakat Sribandung.

3. Pertentangan dan Konflik

Pertentangan adalah suatu gejala sosial yang merupakan adanya rasa tidak puas dari masyarakat terhadap seseorang atau terhadap suatu rencana (Soerjono Soekanto, 1982). Rasa tidak puas tersebut mungkin karena sikap atau tingkah laku seseorang dalam kelompok masyarakat tetapi mungkin pula karena suatu rencana dari para pemimpin yang akan dilaksanakan dalam masyarakat. Pelaksanaan rencana tersebut menyebabkan sebagian kepentingan masyarakat lenyap. Adanya bagian-bagian kelompok masyarakat yang dirugikan. Kelompok yang dirugikan ini merasa tidak puas. Selanjutnya mereka melakukan tindakan-tindakan yang menentang pelaksanaan rencana itu.

Sekarang kita harus menganalisis informasi yang diperoleh di lapangan penelitian, apakah ada timbul pertentangan. Waktu wawancara dikemukakan ternyata bahwa "rasa tidak puas masyarakat" sangat tinggi. Faktor yang menyebabkan rasa tidak puas itu bukan pembangunan PTP XXI/XXII yang menguasai lahan mereka tetapi ada "proses penglepasan hak mereka atas tanah dan proses pelaksanaan ganti rugi" (Kepala Desa, Tokoh Masyarakat). Dalam proses penglepasan hak atas tanah, penduduk merasa dirugikan, baik jumlah ukuran luas tanah maupun dalam menetapkan harga ganti rugi. Proses penglepasan hak dilakukan panitia secara tidak terbuka sehingga mereka merasa curiga terhadap cara kerja demikian itu.

Hal-hal tersebut menyebabkan masyarakat menentang cara pembebasan hak dan mereka belum bersedia menerima ganti rugi. Melalui Kepala Desa mereka menyatakan keberatan dan mengajukan kepada Bupati. Mereka tidak menghalangi pembangunan perkebunan di atas lahan mereka. Sejak

tahun 1981 pembersihan lahan dan penanaman tebu telah dilaksanakan walaupun ganti rugi belum mereka terima. Waktu penelitian ini sudah tiga kali panen tebu yang ditanami di atas lahan mereka.

Lebih jauh dapat dilihat akibatnya dalam masyarakat. Penduduk yang menderita kerugian menjadi lebih kokoh dan kompak menghadapi kenyataan tersebut. Karena gagasan pembangunan pabrik gula itu, adalah dari Pemerintah, maka solidaritas masyarakat yang makin kuat ini justru membuat mereka apatis terhadap rencana pemerintah. Jika tidak diambil langkah-langkah yang khusus maka masalah ini akan merugikan usaha-usaha di masa yang akan datang.

E. Adat Istiadat

1. Upacara Adat

Seperti telah pernah disinggung di atas, bahwa upacara adat terutama terdapat dalam upacara perkawinan, yang meliputi upacara sebelum pelaksanaan perkawinan itu sendiri. Upacara sebelum perkawinan yang pokok adalah upacara "peminangan". Pada masyarakat Sribandung yang meminang adalah keluarga pihak laki-laki. Acara meminang itu adalah dengan mengunjungi rumah keluarga perempuan dan pihak keluarga laki-laki yang meminang membawa "sirih-pinang" dalam tepak dan dilengkapi pula bawaan makanan serta seorang juru bicara yang biasanya "tertua". Sedangkan pihak keluarga perempuan yang menunggu disertai pula anggota keluarga terdekat dari kedua orang tua perempuan yang akan dipinang tersebut.

Sebelum pembicaraan dimulai, biasanya pihak keluarga laki-laki menyilakan keluarga perempuan mencicipi sirih pinang yang mereka bawa. Keluarga perempuan mulai mencicipi dan merokok sebagai tanda keikhlasan hati menerima tamunya. Setelah selesai makan pinang, juru bicara memulai rundingan dengan mengemukakan maksud kunjungan atau kedatangan mereka, yaitu mereka meminang anak perempuan untuk anak laki-laki keluarga yang datang. Pendeknya, jika pinangan diterima maka kemudian dibicarakan besar pemberian pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Kalau jumlahnya sudah disepakati maka ditetapkan hari pernikahan kedua anak mereka.

Sehari sebelum acara pernikahan, pihak keluarga laki-laki mengunjungi keluarga perempuan dan kedatangan sekarang disebut "mengantar ranjang", yaitu pihak keluarga laki-laki membawa perlengkapan kamar tidur. Adat Sribandung mengatur bahwa seluruh keperluan kamar menjadi tanggung jawab pihak laki-laki. Acara mengantar ranjang ini umumnya dilaksanakan pada malam hari dan rombongan mengantar ranjang itu seluruh keluarga dekat pihak laki-laki.

Upacara perkawinan dilaksanakan secara Islam dan umumnya diselenggarakan pada siang hari. Tempat penyelenggaraan pada umumnya di rumah keluarga perempuan. Hari upacara tersebut dikenal namanya "acara munggah". Biasanya seluruh anggota keluarga, baik pihak keluarga wanita maupun keluarga laki-laki, ikut hadir memeriahkan upacara perkawinan itu. Puncak upacara adat perkawinan ini adalah "suap-suapan" dan "cacap-cacapan". Yang dimaksud dengan suap-suapan adalah ibu dan nenek-nenek kedua belah pihak menyuapi kedua penganten dengan nasi kunyit dan ayam panggang. Sedangkan cacap-cacapan adalah ayah dan kakek kedua belah pihak memercikkan air bercampur kembang pada kepala kedua penganten. Ini merupakan perlambang kasih sayang ibu dan nenek serta doa restu ayah dan kakek pada sang penganten.

Sekarang yang harus dijawab adalah pertanyaan apakah ada pengaruh penyempitan lahan terhadap upacara adat yang dilukiskan di atas. Jawaban berdasarkan wawancara penulis dengan tokoh adat. Mereka mengatakan bahwa acara dalam upacara perkawinan itu telah dilaksanakan sejak dulu sampai sekarang. Pola upacara belum berubah tetapi telah terjadi variasi dan variasi tersebut terdapat pada tata rias tempat upacara dan hiburan yang dihilangkan waktu upacara. Menurut penulis variasi yang terjadi tidak ada hubungannya dengan penyempitan lahan.

2. Upacara Keagamaan

Umumnya penduduk Sribandung menganut agama Islam. Oleh sebab itu upacara keagamaan adalah menurut ajaran Islam. Upacara keagamaan itu meliputi peringatan hari-hari besar Islam dan acara ibadah. Acara yang bersifat memperingati adalah upacara hari kelahiran Nabi Muhammad SAW,

yang dinyatakan setiap tahun oleh masyarakat. Acara yang sama juga dilaksanakan pada peringatan Israk dan Mikraj Nabi, dan hari-hari keagamaan lainnya.

Upacara yang bersifat ibadah dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Sribandung. Upacara yang dimaksud adalah Hari raya "Idil Fitri", dan hari raya "Idil Adha". Yang diamati dalam penelitian ini adalah dampak penyempitan lahan terhadap upacara agama yang telah diuraikan di atas. Penjelasan yang diberikan berdasarkan pengamatan penulis di lapangan dan hasil wawancara dengan tokoh agama. Menurut tokoh-tokoh di daerah ini, upacara keagamaan tidak terpengaruh secara langsung oleh penguasaan lahan. Namun demikian menurut keterangan Kepala Desa bahwa tiga tahun terakhir ini penduduk yang ikut menunaikan ibadah haji sempat menurun. Keadaan demikian disebabkan oleh pengaruh penyempitan lahan dan penduduk yang dulu memiliki kebun karet sekarang tidak memiliki lagi. Apakah benar ada kaitan menurunnya penduduk yang mengikuti ibadah haji ke tanah suci dengan penguasaan lahan oleh PTP ? menurut penulis perlu penelitian lainnya. Hanya pada kesempatan ini penulis ingin mengemukakan bahwa upacara keagamaan yang menuntut biaya besar ada kecenderungan untuk dapat dipengaruhi oleh penyempitan lahan dan tentunya pengaruh itu melalui kehilangan sumber pencaharian yang utama. Pengaruh ini akan terus terasa sampai kehilangan sumber pencarian itu dapat diganti dengan sumber yang lain. Sedangkan upacara keagamaan yang tidak membutuhkan biaya atau dapat dilaksanakan dengan biaya yang relatif kecil tidak akan terpengaruh oleh situasi ini.

3. Kesenian Rakyat

Seperti telah diuraikan pada Bab II bahwa kesenian tradisional rakyat daerah ini seperti "terbangan" dan "sarofal anam" merupakan kesenian hiburan rakyat. Kesenian ini akan muncul setiap ada keramaian seperti upacara perkawinan, peringatan hari besar agama atau peringatan hari besar nasional.

Di samping itu, ada kesenian tari tradisional, jenis pencak silat atau beladiri. Kesenian ini berkembang di kalangan remaja putra dan terdapat beberapa kelompok.

Akhir-akhir ini berkembang pula di kalangan remaja terutama siswa Nurul Islam kesenian "Rebana dan Kasidah", yang merupakan kesenian yang baru muncul di desa Sribandung.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, penulis belum melihat dampak penyempitan lahan terhadap kesenian rakyat di daerah ini.

BAB V

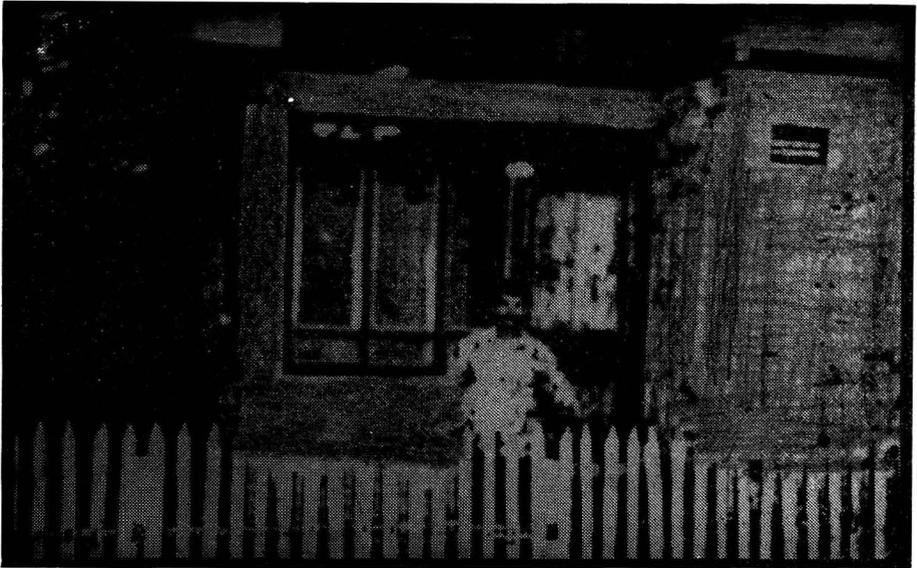
K E S I M P U L A N

Bab ini adalah merupakan bagian penutup dari laporan ini dan pada bagian penutup ini pula penulis menyimpulkan beberapa hal atas penelitian ini. Kesimpulan itu merupakan hal-hal yang penulis rasa amat penting. Sesuai dengan judul penelitian ini, "Dampak Sosial Budaya Sebagai Akibat Penyempitan Lahan Pertanian" maka kesimpulan akan memberikan jawaban atas masalah yang diuraikan di muka. Kesimpulan yang dimaksud seperti di bawah ini.

1. Perubahan yang pasti terjadi sebagai akibat penyempitan lahan pertanian adalah berubahnya cara bertani "berladang" menjadi bertani "menetap". Ini terjadi karena lahan yang dimiliki amat sempit dan tidak mungkin pindah-pindah lagi. Lokasi pertanian penduduk Sribandung sebagian ada yang tetap di daerah desa Sribandung karena masih memiliki sisa lahan, tetapi ada sebagian penduduk yang mencari lahan dengan cara "pancung terbang alas" di desa lain dan mengusahakan lahan tersebut secara menetap. Oleh karena itu tanah diolah terus-menerus sehingga caranya intensif daripada cara bertani berladang.

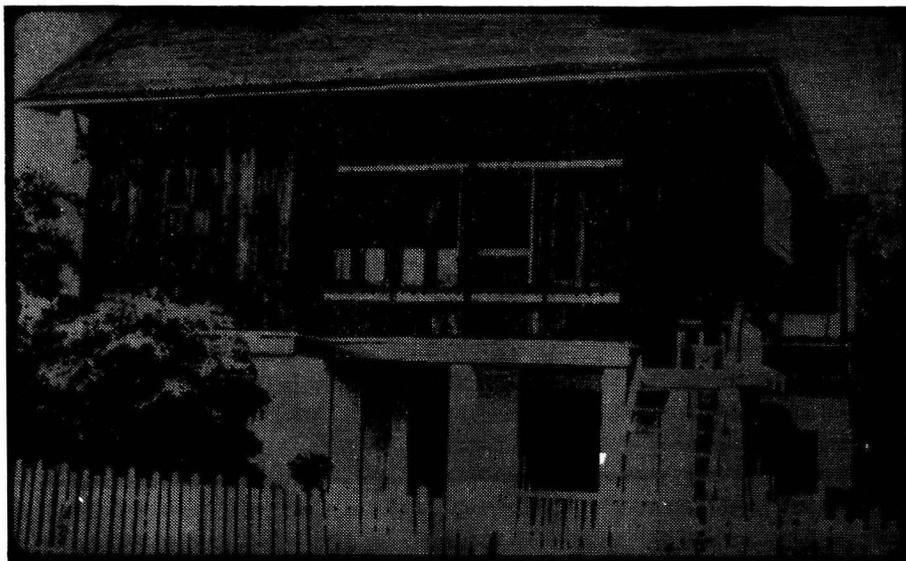
2. Walaupun lahan pertanian semakin sempit, namun belum terlihat gejala atau kecendrungan petani mengubah jenis tanaman sesuai dengan lahan sempit. Punahnya kayu berkualitas tinggi (unglen) dan kayu bakar berkualitas baik (pelawan) menyebabkan hilangnya sumber mata pencaharian tambahan penduduk Sribandung.
3. Akibat lebih lanjut dari sulitnya kayu untuk membangun rumah bagi penduduk dan harga kayu untuk rumah relatif tinggi jika dibanding dengan tingkat pendapatan penduduk, maka dua tahun terakhir ini penduduk membangun rumah dari batu bata dengan ukurannya lebih kecil, daripada ukuran sebelum penyempitan lahan. Hal ini dapat dipastikan ada kaitan dengan penyempitan lahan yang mengakibatkan punahnya jenis pohon yang biasa digunakan penduduk Sribandung untuk membangun rumah. (gambar 8 & 9).
4. Pada saat ini, belum terlihat penduduk secara berencana mengalihkan fungsi sisa lahan yang ada kepada fungsi lain. Besar kemungkinan sisa lahan yang ada sekarang akan menjadi lokasi pembangunan rumah penduduk di masa mendatang. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak ada lahan lain untuk lokasi perumahan.
5. Tingkat mobilitas penduduk menjadi lebih tinggi dalam usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan. Karena tipe mobilitasnya tidak penuh, yaitu ada yang migrasi itu bapak saja, atau ada bapak-ibu saja sedangkan anak-anak mereka tinggal di Sribandung, maka dalam masyarakat terdapat pergeseran fungsi orangtua kepada anggota keluarga lainnya. Hal ini terjadi karena didukung oleh sistem kekerabatan yang sudah mapan di dalam masyarakat Sribandung. Karena terjadinya pergeseran fungsi orangtua, maka banyak pekerjaan yang dilaksanakan oleh anak-anak, baik pekerjaan di rumah tangga atau pekerjaan mencari nafkah seperti memelihara ternak atau menangkap ikan. Namun demikian belum terlihat kegoncangan rumah tangga sebagai akibat meningkatnya mobilitas penduduk.

GAMBAR 08



Gambar rumah ini memperlihatkan perubahan tipe rumah yang dibangun penduduk tiga tahun terakhir ini. ukurannya sekarang lebih kecil.

GAMBAR 09



Gambar rumah ini memperlihatkan tipe rumah yang tahun tujuh puluhan. Ukurannya relatif lebih besar. Bahan utama menggunakan kayu.

6. Perubahan sumber penghasilan secara nyata terjadi pada sebagian kecil penduduk, yaitu penduduk yang menjadi buruh pada PTP XXI/XXII. Yang penting adalah tambahan sistem kerja penduduk dari kerja secara tradisional menjadi kerja yang formal, yaitu perburuhan. Hal ini sesuatu yang baru bagi penduduk Sribandung yang membawa pengaruh dalam sistem kehidupan masyarakat. Di samping itu, sebagian besar penduduk masih tetap menjadikan pertanian sebagai sumber penghasilan utama ditambah dengan kerajinan dan pertukangan.
 7. Penguasaan lahan oleh PTP XXI/XXII melalui rencana Pemerintah. Namun, prosedur penguasaan lahan telah menimbulkan rasa tidak puas penduduk Sribandung. Rasa ketidakpuasan itu telah membawa solidaritas penduduk yang lebih tinggi dan mereka tidak menerima ganti rugi yang diberikan pemerintah. Di samping itu ketidakpuasan itu telah menimbulkan kecemburuan sosial terhadap pekerja perkebunan yang didatangkan dari pulau Jawa yang kedudukan dan jaminan sosialnya lebih baik dibandingkan dengan kehidupan masyarakat umum di Sribandung.
-

DAFTAR PERPUSTAKAAN

1. Amri Marzali, Drs, *Inpak Pembangunan Pabrik Terhadap sikap dan Mata Pencaharian Masyarakat, Kasus Krakatau Steel*, Prisma 3 Jakarta 1976
2. BAPPEDA Tingkat I Sumatera Selatan, *Sumatera Selatan dalam Angka Palembang*. 1984
3. Budhy Tjahjati S, Soegijoko, Ph.D. *Dampak Pembangunan Proyek Industri Besar Kasus Zona Industri Lhok Seumawe*, Prisma 2 Jakarta. 1985
4. C.A. Van Peursen, dr. Prof, *Strategi Kebudayaan Kene-sius Yogyakarta*. 1985
5. Clifford Geertz, DR. Prof, *Involusi Pertanian*, Bharata-ra Karya Aksara, Jakarta. 1983
6. Danny Zacharias, cs. *Metodologi Penelitian Pedesaan, Koreksi dan Pembetulan*, CV. Rajawali Jakarta. 1984
7. Eric R. Wolf. *Pertanian Suatu Tinjauan Antropologis*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta. 1985
8. Galvin Goldscheider, *Populasi, Modernisasi dan Struktur Sosial*, CV. Rajawali, Jakarta. 1985
9. Hadi Prayitno, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, Liberty Yogyakarta. 1985
10. Hotman M. Siahaan, Drs. *Tekanan Struktural dan Mobilitas Petani di Pedesaan*, Prisma 11 - 12 Jakarta. 1983
11. Kantor Camat Tanjung Batu, *Tanjung Batu Dalam Angka Kecamatan Tanjung Batu*. 1984

12. Kantor Statistik Sumatera Selatan, *Sensus Pertanian*
1983 Palembang.
13. Kantor Statistik Tingkat II, Kabupaten Ogan Komering
1981, 1983, 1984 Ilir, *OKI Dalam Angka, Kayu Agung*.
14. Kerangka Acuan, *Kerangka dan Petunjuk Pelaksanaan*
penulisan Laporan Penelitian tahun
1986/1987.
15. Koentjaraningrat, DR. Prof, *Kebudayaan Mentalitas dan*
1983 *Pembangunan*, PT. Gramedia Jakarta.
1983 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*,
Djembatan Jakarta.
1964 *Masyarakat Desa di Indonesia Masa ini*,
Yayasan Penerbit Fakultas, UI. Jakarta.
16. Michael R. Dave, Ph.D. *Studi Kasus Tentang Sistem Per-*
1981 *ladangan Suku Kantu' di Kalimantan*,
Prisma 4 Jakarta.
17. N. Daldjoeni, Drs dan A. Suyitno, Drs, *Perdesaan, Lingku-*
1979 *ngan dan Pembangunan*, Penerbit Alumni,
Bandung.
18. Parsudi Suparlan, Dr. *Manusia, Kebudayaan dan Lingku-*
1984 *ngannya*, CV. Rajawali Jakarta.
19. Peter Hagul, *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Ma-*
1985 *syarakat*, CV. Rajawali Jakarta.
20. R. Bintoro, Drs. Prof, *Urbanisasi dan Permasalahannya*,
1983 *Ghalia Indonesia Jakarta*.
21. Robert Redfield, *Masyarakat Pertanian dan Kebudayaan*,
1985 *CV. Rajawali Jakarta*.
22. Sajogyo, Dr. Prof, *Ekologi Perdesaan, Sebuah Bunga Ram-*
1982 *pai*, CV. Rajawali, Jakarta.

23. Sajogyo,Dr,Prof, dan Pudjiwati Sajogyo,Dr, *Sosiologi Perdedaan I dan II* , Penerbit Gema Press Yogyakarta.
24. Sanford Labovits/Robert Hagedorn, *Metode Riset Sosial*, Suatu Pengantar Erlangga Jakarta.
25. Soerjono Soekamto,Dr, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta.
26. T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, PT. Gramedia Jakarta.
27. Wolfgang Clauss dan Joerg Hartmann, *Komersialisasi dan Produksi Subsistensi, Perbandingan antara Jawa dan Sumatera*, Prisma 11 - 12 Jakarta.
28. Y.B. Mangunwijaya, *Teknologi dan Dampak Kebudayaan I*, Yayasan OBOR Indonesia, Jakarta.

----- oo0oo -----

Lampiran I : DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

1. N a m a : Fahmi Abdullah
U m u r : 45 tahun
Alamat : Kantor Pertanian Tingkat II Kabupaten OKI
Status/Pekerjaan : Kepala Seksi Bina Program Departemen Tingkat II OKI.

2. N a m a : A. Nirlan
U m u r : 38 tahun
Alamat : Kantor Pertanian Kecamatan Tanjung Batu.
Status/Pekerjaan : Kepala Pertanian Kecamatan Tanjung Batu.

3. N a m a : Cik Agoes, B.A
U m u r : 48 tahun
Alamat : Sribandung
Status/Pekerjaan : Kepala Desa Sribandung

4. N a m a : M. Isa
U m u r : 49 tahun
Alamat : Sribandung
Status/Pekerjaan : Tokoh Adat

5. N a m a : Ki. H. Dumiyati Anwar
U m u r : 56 tahun
Alamat : Sribandung
Status/Pekerjaan : Tokoh Agama Islam/Kepala Madrasah Nurul Islam.

6. N a m a : H. Mat Son
U m u r : 46 tahun
Alamat : SD Negeri 1 Sribandung
Status/Pekerjaan : Kepala SD Negeri 1 Sribandung.

7. N a m a : B a k r i
 U m u r : 50 tahun
 Alamat : Sribandung
 Status/Pekerjaan : Tokoh Pendidik
8. N a m a : Abunawas
 U m u r : 52 tahun
 Alamat : Sribandung
 Status/Pekerjaan : T a n i
9. N a m a : Bahani Idris
 U m u r : 49 tahun
 Alamat : Sribandung
 Status/Pekerjaan : T a n i
10. N a m a : Yakoeb
 U m u r : 50 tahun
 Alamat : Sribandung
 Status/Pekerjaan : T a n i
11. N a m a : Galib bin Muhamad
 U m u r : 56 tahun
 Alamat : Sribandung
 Status/Pekerjaan : T a n i
12. N a m a : B a s r i
 U m u r : 55 tahun
 Alamat : Sribandung
 Status/Pekerjaan : T a n i
13. N a m a : M. Wiro bin S. Hasan
 U m u r : 47 tahun
 Alamat : Sribandung
 Status/Pekerjaan : T a n i
14. N a m a : Cik Ipah binti Said
 U m u r : 48 tahun
 Alamat : Sribandung
 Status/Pekerjaan : T a n i

15. N a m a : Bustan bin H. Abu
 U m u r : 50 tahun
 Alamat : Sribandung
 Status/Pekerjaan : T a n i
16. N a m a : H. Usman bin Bahusin
 U m u r : 49 tahun
 Alamat : Sribandung
 Status/Pekerjaan : T a n i
17. N a m a : Mislán bin Sahri
 U m u r : 50 tahun
 Alamat : Sribandung
 Status/Pekerjaan : T a n i
18. N a m a : Hanuyah binti At. Somad
 U m u r : 46 tahun
 Alamat : Sribandung
 Status/Pekerjaan : T a n i
19. N a m a : Masnunah binti Mat Soleh
 U m u r : 48 tahun
 Alamat : Sribandung
 Status/Pekerjaan : T a n i

----- 0000000 -----

Lampiran II : Pedoman Wawancara Untuk Aspek Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian.

BAB II GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN

A. Lokasi dan Lingkungan Alam

1. Letak lokasi penelitian berdasarkan Administratif.
 - Batas-batas lokasi : Utara, Selatan, Timur dan Barat.
 - Jarak lokasi dengan kecamatan, kabupaten, propinsi (lampiran peta).
 - Keadaan jalan menuju lokasi, alat angkutan : darat, perairan.
 - Letak lintang lokasi penelitian.

2. Lingkungan alam
 - Topografis : dataran rendah/tinggi, berbukit bukit, pegunungan, rawa-rawa.
 - Jenis tanah.
 - Perairan : daerah aliran sungai, pasang surut, irigasi teknis, setengah teknis, sederhana, tadah hujan.
 - Iklim, jenis iklim, curah hujan, suhu rata-rata, ketinggian dari permukaan laut, arah angin/kecepatan angin.
 - Flora : keadaan tumbuhan, baik liar maupun yang dipelihara rakyat.
 - Fauna : keadaan hewan, baik yang liar maupun yang dipelihara rakyat.

B. Sejarah Satuan Lingkungan

1. Pola penggunaan tanah sekarang.
 - Bentuk permukiman inti : menyebar, berkelompok, sejajar dengan jalan/sungai.
 - Sarana : tempat ibadah, perkuburan, tempat pendidikan, tempat yang dikeramatkan, tempat mandi, kakus, tempat mencuci, tempat sampah, tempat hiburan, tempat rekreasi, lapangan

olahraga, pasar, warung, persawahan, perkebunan, balai desa, jalan desa, kerajinan rumah.

2. Proses perubahan pola penggunaan tanah
 - Bentuk permukiman inti sebelum terjadi perubahan.
 - Tempat/letak sarana satuan lingkungan pertanian sebelum terjadi perubahan.
 - Waktu/priode perubahan.

C. Kependudukan

1. Penyebaran : merata/tidak merata, perlu perbandingan kepadatan penduduk antara berbagai tempat dalam lokasi penelitian.
 Kepadatan : jumlah penduduk setiap kilometer persegi.
 Pertumbuhan penduduk : angka pertumbuhan alamiah, imigrasi.

2. Dinamika kependudukan

- angka kelahiran.
- angka kematian
- angka imigrasi
- angka emigrasi

3. Komposisi penduduk

- Menurut umur (interval 5 th) dan jenis kelamin

Umur	laki-laki	Perempuan
0 - 4
5 - 9
dst.		

- Pendidikan

Tidak sekolah
Tidak tamat SD
Tamat SD
Tamat SMTP

Tamat Perguan
Tinggi

- A g a m a

Islam
Protestan/Kristen lainnya
Katholik
Budha
Hindu
Lainnya.

- Mata pencaharian pokok
Pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan, kerajinan, perindustrian, pegawai negeri, dan lainnya.

4. Mobilitas dan tujuannya

- Tempat tinggal orangtua seseorang waktu dia dilahirkan.
di desa ini, di luar desa dalam satu kecamatan,
di luar kecamatan dalam satu kabupaten,
di luar kabupaten dalam satu propinsi,
di luar propinsi.
- Tempat tinggal seseorang lima tahun yang lalu.
di desa ini,
di luar desa dalam satu kecamatan,
di luar kecamatan dalam satu kabupaten,
di luar kabupaten dalam satu propinsi,
di luar propinsi.
- Satu bulan terakhir seseorang berpergian ke kota.
Tidak pernah
1 s.d 4 kali
5 s.d 8 kali
9 s.d 12 kali
13 kali
tinggal di kota

D. Kehidupan Sosial Ekonomi

1. Produksi

- Pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan, perindustrian, lainnya.
- Tenaga kerja : kerjakan sendiri, dibantu anggota keluarga, tenaga upah.
- Waktu kerja : sepanjang tahun, sambilan, musiman.

2. Distribusi/konsumsi

- Untuk keperluan sendiri, dijual ke pasar.

3. Tingkat pendapatan

- Hasil panen, hasil perkebunan, perikanan, hasil perdagangan, hasil kerajinan, hasil industri, gaji, dan lainnya.
- Pengeluaran : konsumsi sehari-hari, pengobatan, biaya sekolah anak, sewa rumah, membeli pakaian keluarga, rekreasi.

E. Kehidupan Sosial Budaya

1. Satuan sosial

Keluarga
RT dan RW

2. Lapisan sosial (Stratifikasi Sosial)

Bahasa
Status yang diturunkan
Status yang diperoleh
Kekayaan
Pendidikan
Pekerjaan

3. Organisasi sosial

PKK, Koperasi, KUD, KB
Arisan, Kematian

4. Pemerintahan

Kepala Desa, Krio

Sirah, Pembarap
Penguasa lain

5. Kekerabatan

Hubungan antar anggota
Perkawinan
Pemilikan
Pewarisan
Norma-norma

6. Keagamaan

Agama yang dianut, lembaga keagamaan
Pengetahuan agama yang dimiliki

7. Pendidikan

Formal dan non formal

Bab III. Dampak Sosial Sebagaimana Terekam Pada Lahan
Pertanian

A. Intensifikasi Pertanian

1. Luas tanah yang dimiliki sekarang
2. Luas tanah sebelum terjadi penyempitan
3. Sistem bercocok tanam sekarang
4. Sistem bercocok tanam sebelum penyempitan lahan, sawah/ladang
5. Anggota keluarga yang ikut bercocok tanam
6. Orang luar yang membantu bercocok tanam
7. Bibit unggul, pupuk kandang, kimia
8. Kredit Bimas

B. Pengalihan macam tanaman

1. Tanaman sebelum penyempitan lahan
2. Tanaman sekarang : tanaman pangan, polowijo, tanaman perkebunan
3. Tanaman lama dan tanaman baru

C. Pengalihan jenis penggunaan lahan

1. Jenis tanaman sebelum penyempitan lahan
2. Sekarang lahan digunakan :

- tempat tinggal
- tempat usaha
- tempat lalu lintas
- tempat bangunan sosial
- pasar
- perikanan
- peternakan
- perindustrian
- perkebunan
- pertambangan

Bab IV. Dampak Sosial Budaya Sebagai Terjadi Pada Penduduk Tani

A. Mobilitas fisik warga masyarakat

1. Tempat tinggal orangtua, waktu anda dilahirkan
 - di desa ini
 - di luar desa, dalam satu kecamatan
 - di luar kecamatan dalam satu kabupaten
 - di luar kabupaten dalam satu propinsi
 - di luar propinsi

2. Tempat anda lima tahun yang lalu
 - di desa ini
 - di luar desa dalam satu kecamatan
 - di luar kecamatan dalam satu kabupaten
 - di luar kabupaten dalam satu propinsi
 - di luar propinsi

3. Satu bulan terakhir berpergian ke kota :
 - tidak pernah
 - 1 s.d 4 kali
 - 5 s.d 8 kali
 - 9 s.d 12 kali
 - 13 kali keatas
 - tinggal di kota

B. Perubahan Struktur Keluarga

1. Pengurangan status dan peranan

- susunan anggota keluarga
- pengambilan keputusan dalam keluarga
- pola hubungan dalam keluarga
- pola hubungan kekerabatan
- hubungan tetangga
- hubungan kemasyarakatan
- pola konsumsi keluarga

C. Perubahan Sumber Penghasilan

- Lima tahun yang lalu, dalam desa sendiri, di luar desanya
 pekerjaan pokok : bertani, menangkap ikan pekerjaan sampingan
 Luas tanah yang dimiliki : milik sendiri, sewa, maro
- Sekarang
 Pekerjaan pokok, tempat pekerjaan, dalam desa, di luar desa, jaraknya Bertani, nelayan, bertukang
 Luas tanah yang diusahakan, milik sendiri, menyewa, bagi hasil

D. Solidaritas Masyarakat Setempat

- Gotong Royong
 Waktu panen, sebelum panen upacara adat, agama, sedekah perkawinan anggota keluarga, kematian, hari-hari besar.
 mendirikan rumah, perbaikan jalan, tempat ibadah.
- Persaingan dan konflik
 pemilikan tanah, batas milik, penggunaan sarana hubungan antar anggota masyarakat.

- Kriminalitas

perampokan, pencurian, pembunuhan, penodongan, perkosaan.

E. Adat Istiadat, Upacara, Kesenian

Perkawinan, mencukur anak, khitanan, ulang tahun, kematian, hari besar, panen, ada bahaya, sembuh penyakit, hiburan, pertunjukan.

----- ooo0ooo -----

Lampiran III

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SUMSEL
SEKRETARIS WILAYAH/DAERAH

Jalan Kapten A. Rivai Telp. 22388

Nomor : 002204/PK/1986

21 April 1986

Lamp. :

H a l : Izin melakukan Penelitian/
Perekaman data - budaya.

Kepada

- Yth. : 1. Sdr. Para Kepala Dinas Tk.I Sumsel/
Instansi/Jawatan
2. Sdr. Para Bupati/Walikota/Kabupaten KDH Tk.II
Se Sumatera Selatan.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat persetujuan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan Nomor 019/IDKDSS/II/E.10/1986 tanggal 19 April 1986 yang ditujukan kepada kami, tentang izin melakukan Penelitian/Perekaman data-budayanya di Daerah Sumatera Selatan yang meliputi Penelitian/Perekaman untuk Aspek-Aspek :

1. Dapur dan alat-alat masak tradisional
2. Dampak Sosial Budaya akibat menyempitnya Lahan Pertanian
3. Perekaman Upacara Tradisional ;
Kawin Massal di daerah Bangka.

Untuk kelancaran para petugas Peneliti/Perekaman di lapangan diharapkan kepada Saudara dapat memberikan bantuan seperlunya kepada para Peneliti/Perekaman tersebut dalam rangka menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya
diucapkan terima kasih.

An. GUBERNUR KEPALA DAERAH TK.I SUMSEL
SEKRETARIS WILAYAH DAERAH

cap/dto.

DRS. H. ACHMAD MAHALLI
NIP. 440003062

TEMBUSAN KEPADA YTH. :

1. Sdr. Kepala Kanwil Depdikbud
Propinsi Sumatera Selatan.
2. Sdr. Pemimpin Proyek IDKD
Sumsel tahun 1986/1987.



BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
OGAN KOMERING ILIR
KAYU AGUNG

NO. : 342/26.6/Bappeda/1986 Kayu Agung, 2 Juni 1986
Sifat : Biasa Kepada
Drajat : Biasa Yth. Sdr Camat Tg. Batu
Lamp. : - di-
Perihal : Penelitian Dampak Sosial Tg. BATU
Budaya Akibat Menyempit-
nya Lahan Pertanian.

Dengan hormat

Sehubungan dengan surat Gubernur Kepala Daerah Tk.I Sum.Sel, tanggal 21 April 1986 No. 002204/PK/1986, masalah seperti tersebut pada pokok surat di atas.

Bersama ini diberitahukan kepada sdr. bahwa Team penelitian yang dipimpin oleh sdr. Abd. Muin Zulfa Cs akan mengadakan penelitian tentang Aspek Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian, di dalam wilayah Kecamatan sdr.

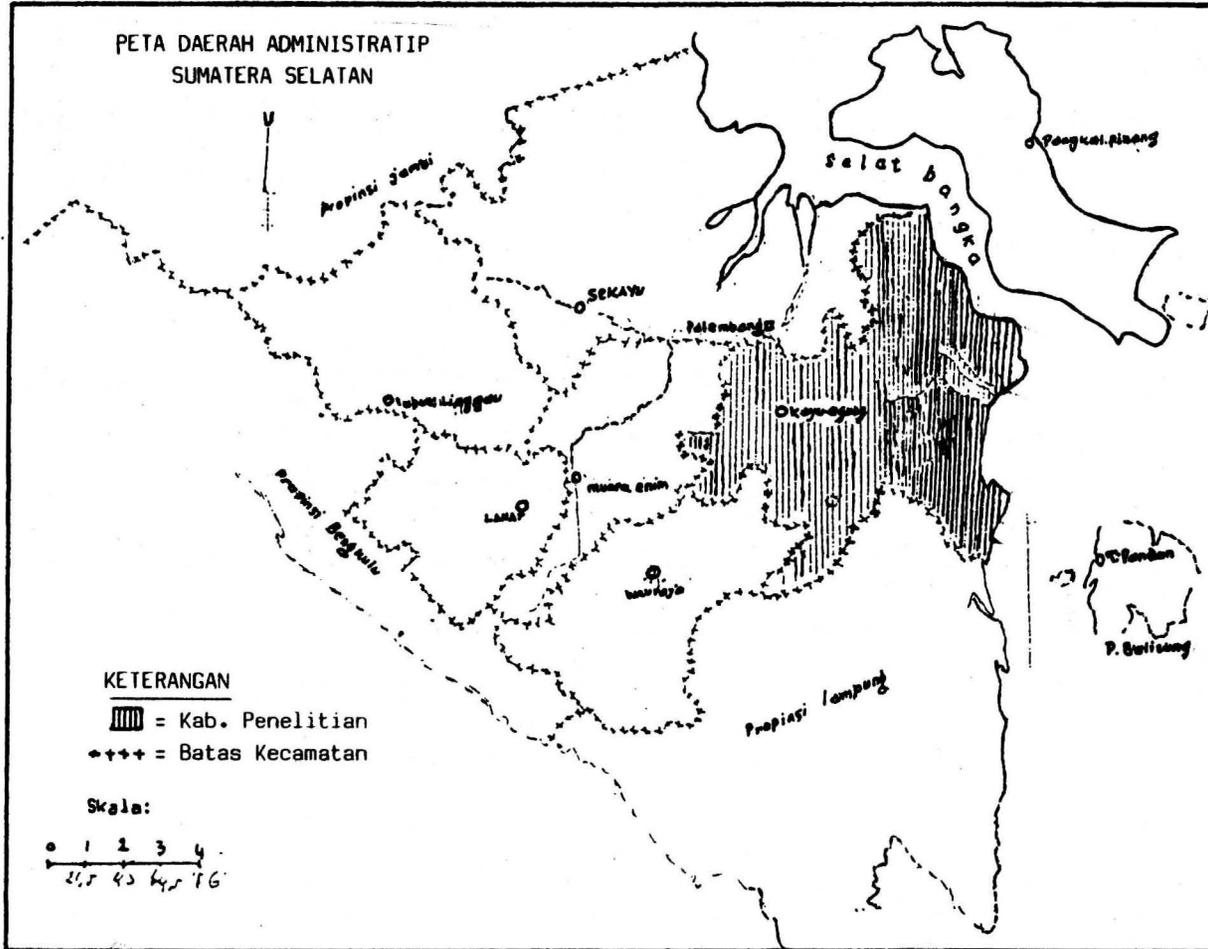
Selanjutnya guna kelancaran tugas tersebut kiranya sdr. dapat memberikan bantuan sebagaimana mestinya.

Demikian untuk maklum dan pelaksanaan.

Bupati Kepala Daerah Tk.II
Ogan Komering Ilir,

dto/cap.

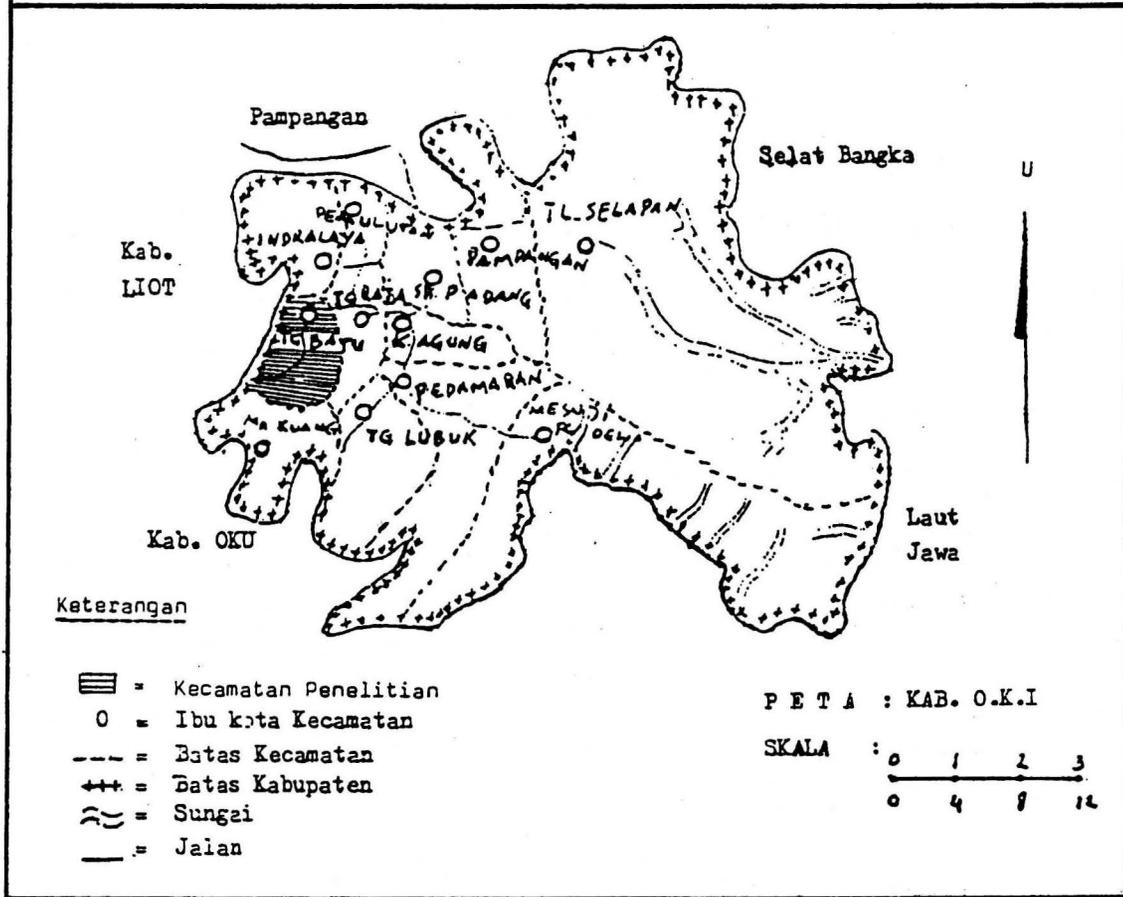
(H.M. YUSUF HALIM)



SUMBER: Sumatera Selatan Dalam Angka Tahun 1984.

Lampiran : VI PETA I.2

SUMBER: Ogan Komring Ilir Dalam Angka Tahun 1984.



Perpustakaan
Jember
3

Dicetak oleh :
CV. Pujakesuma